

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENANGANI  
PERMASALAHAN MORAL SISWA DI MAN 2 BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**FAJAR BAHARI**

**NIM. 140213058**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Program Studi Bimbingan dan Konseling**



**جامعة الرانيري**

**AR - RANIRY**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH 2019**

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM  
MENANGANI PERMASALAHAN MORAL SISWA DI MAN 2  
BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh :

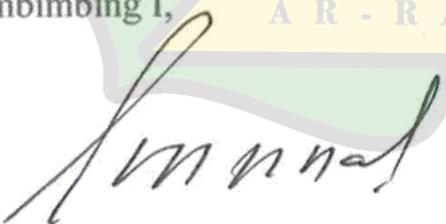
**FAJAR BAHARI**

NIM. 140213058

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Bimbingan dan Konseling

Disetujui Oleh :

Pembimbing I, **AR - RANIRY** Pembimbing II,

  
**Drs. Munirwan Umar, M.Pd.**  
NIP. 19530418 198103 1002

  
**Tabrani ZA, S.Pd.I.,M.S.I.,MA.**  
NIDN. 0414088605

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM  
MENANGANI PERMASALAHAN MORAL SISWA DI MAN 2  
BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Pendidikan

Pada Hari/Tanggal: 25 Januari 2019  
Jum'at, \_\_\_\_\_  
19 Jumadil awal 1440 H

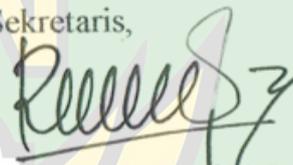
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



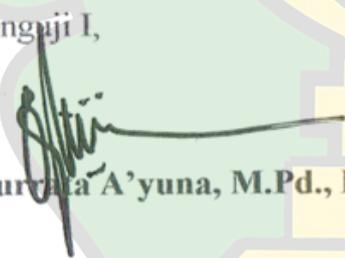
**Drs. Munirwan Umar, M.Pd**  
NIP. 195811121985031007

Sekretaris,



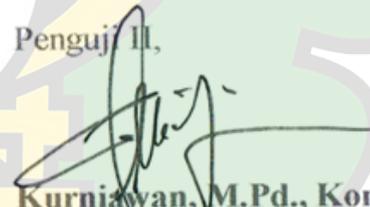
**Riska Yuniar, S/Pd**

Penguji I,



**Qur'ala A'yuna, M.Pd., Kons**

Penguji II,



**Kurniawan, M.Pd., Kons**  
NIP. 198003022005011002

**AR - RANIRY**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Bussalam Banda Aceh



**Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag**  
NIP. 19590309 198903 1 001

## LEMBAR PERNYATAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fajar Bahari  
NIM : 140213058  
Prodi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Efektivitas Bimbingan Keagamaan Dalam Menangani Permasalahan Moral Siswa di MAN 2 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 15 Januari 2019

Yang menyatakan



Fajar Bahari  
Nim. 140213058

## ABSTRAK

Nama : Fajar Bahari  
NIM : 140213058  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan Konseling  
Judul : Efektivitas Bimbingan Keagamaan Dalam Menangani Permasalahan Moral Siswa di MAN 2 Banda Aceh  
Tebal Skripsi : 69 Halaman  
Pembimbing I : Drs. Munirwan Umar M.Pd  
Pembimbing II : Tabrani ZA,S.Pd.I.,M.S.I.,MA  
Kata Kunci : Bimbingan Agama, Moral Siswa

Pendidikan diharapkan dapat membentuk moral siswa menjadi lebih baik, seperti yang kita ketahui pendidikan moral merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai yang mencakup tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, rasa kebangsaan, disiplin diri dan ketekunan. Bimbingan agama merupakan langkah paling utama dalam usaha mewujudkan pendidikan agama yaitu; menciptakan manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi insan kamil. Sehingga pendidikan agama merupakan bagian dari pendidikan nasional, hal ini terbukti dalam pelaksanaan pendidikan agama menjadi pelajaran pokok yang wajib diberikan di sekolah-sekolah. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah seberapa efektifkah bimbingan keagamaan dalam menangani permasalahan moral siswa di MAN 2 Banda Aceh. Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode kuantitatif dalam bentuk eksperimen dengan menggunakan kuisisioner dalam bentuk skala, desain yang digunakan adalah *one-grup pretest-posttest design* yakni pemberian angket kepada siswa tanpa memberikan bimbingan terlebih dahulu, setelah itu peneliti memberikan bimbingan agama kepada siswa mengenai moral guna untuk melakukan *pre-test post-test* yakni pemberian angket yang sama sesudah diberikan bimbingan, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang duduk di kelas XI yang berjumlah 147 orang dan yang menjadi sampel dalam penelitian ialah 27 siswa. Kemudian setelah terkumpul data tersebut dianalisis menggunakan SPSS 20.0. Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan *uji statistik t-test* didapat hasil bahwa metode bimbingan agama dalam membina akhlak siswa ialah efektif, hal ini dapat dilihat dari nilai  $25,878 > 2,056$ . Artinya metode bimbingan agama efektif dalam menangani permasalahan moral siswa di MAN 2 Banda Aceh.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Efektivitas Bimbingan Keagamaan Dalam Menangani Permasalahan Moral Siswa di MAN 2 Banda Aceh”** Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) pada Prodi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry. Shalawat beriring salam penulis hadiahkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw. Yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, shalawat dan salam juga kepada keluarga dan para sahabatnya yang telah membantu dalam menegakkan ajaran Islam.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

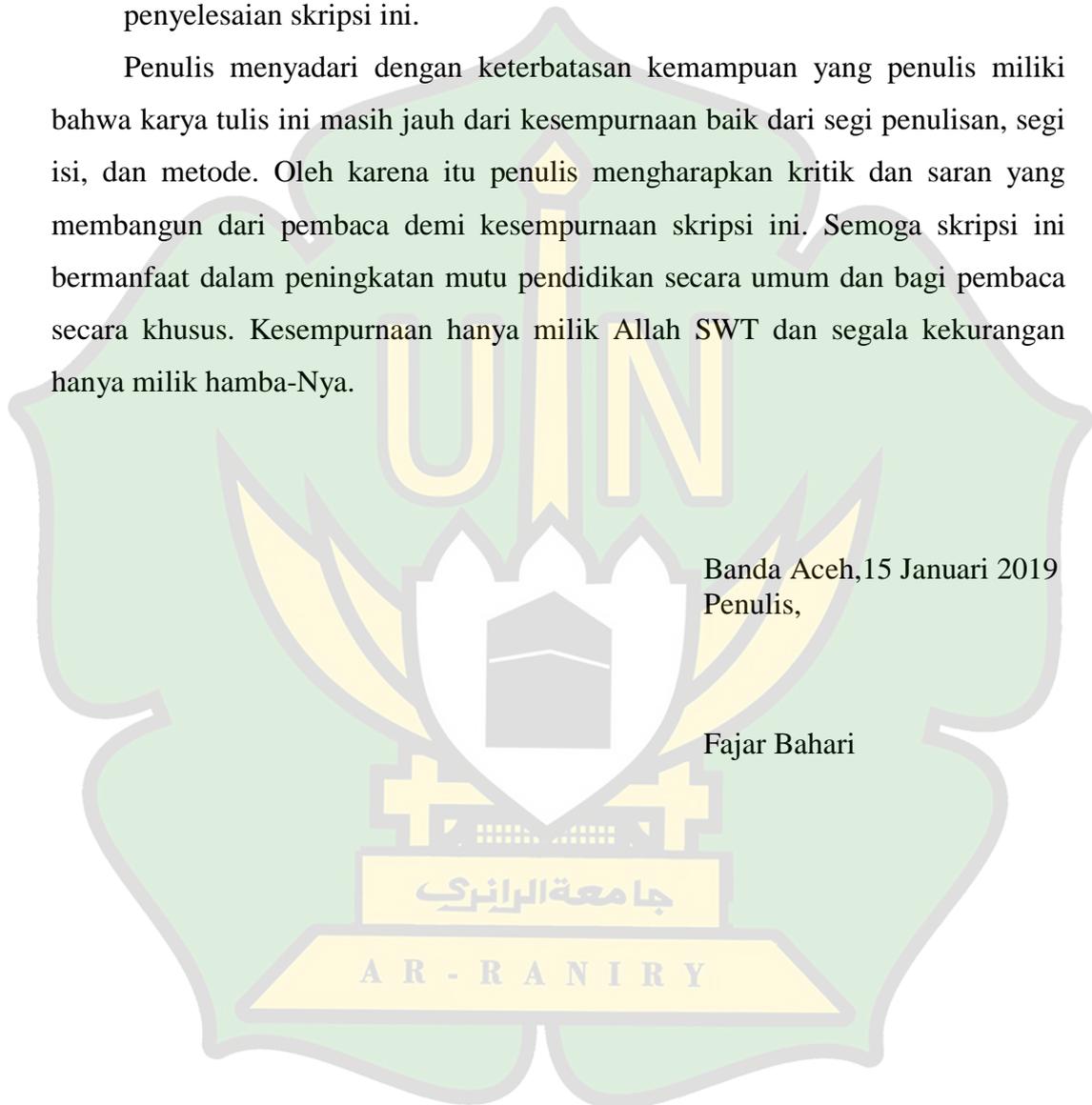
1. Dr. Muslim Razali, SH, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian.
2. Dr. Hj. Chairan M. Nur, M.Ag ketua prodi BK UIN Ar-Raniry yang terus memotivasi kami dalam penyelesaian skripsi.
3. Miftahul Jannah M.Si selaku penasehat akademik saya, yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama perkuliahan.
4. Drs. Munirwan Umar, M.Pd selaku pembimbing I dan Tabrani ZA, S.Pd.I., M.S.I., MA selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, kritik yang membangun dan memberi motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Drs. Fardial, selaku Kepala sekolah MAN 2 Banda Aceh, serta guru dan siswa/siswi yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
7. Kepada seluruh mahasiswa/ mahasiswi Prodi Bimbingan dan Konseling angkatan 2014 yang telah membantu memberikan informasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari dengan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi penulisan, segi isi, dan metode. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan secara umum dan bagi pembaca secara khusus. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan segala kekurangan hanya milik hamba-Nya.

Banda Aceh, 15 Januari 2019  
Penulis,

Fajar Bahari



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Hipotesis Penelitian.....	5
F. Definisi Operasional.....	5
G. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Hakikat dan Konsep Keagamaan .....	9
1. Pengertian Bimbingan.....	9
2. Pengertian Bimbingan Keagamaan.....	10
3. Metode Bimbingan Keagamaan.....	12
4. Pentingnya Bimbingan Keagamaan.....	16
B. Konsep Pendidikan Moral .....	18
1. Hakikat Pendidikan Moral .....	18
2. Hakikat dan Rumusan Etika.....	22
3. Hakikat dan Rumusan Akhlak .....	24
4. Hakikat dan Rumusan Pendidikan Karakter .....	28
5. Penanggulangan Anak Bermasalah.....	30
6. Materi Bimbingan Keagamaan .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian.....	38
B. Populasi dan Sampel .....	40
1. Populasi .....	40
2. Sampel.....	40
C. Instrumen Pengumpulan Data.....	41
1. Validitas Instrumen .....	44
2. Uji Reliabilitas .....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data .....	46

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	47
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	47
2. Visi, Misi dan Tujuan.....	47
B. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	53
1. Uji Validitas .....	53
2. Uji Reliabilitas Dengan Teknik <i>Alpha Cronbach</i> .....	54
C. Analisis Deskriptif Penelitian .....	55
1. Deskriptif Penelitian Pretest.....	55
2. Pelaksanaan Tindakan.....	57
3. Deskriptif Penelitian Posttest .....	59
D. Uji Hipotesis .....	61

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	63

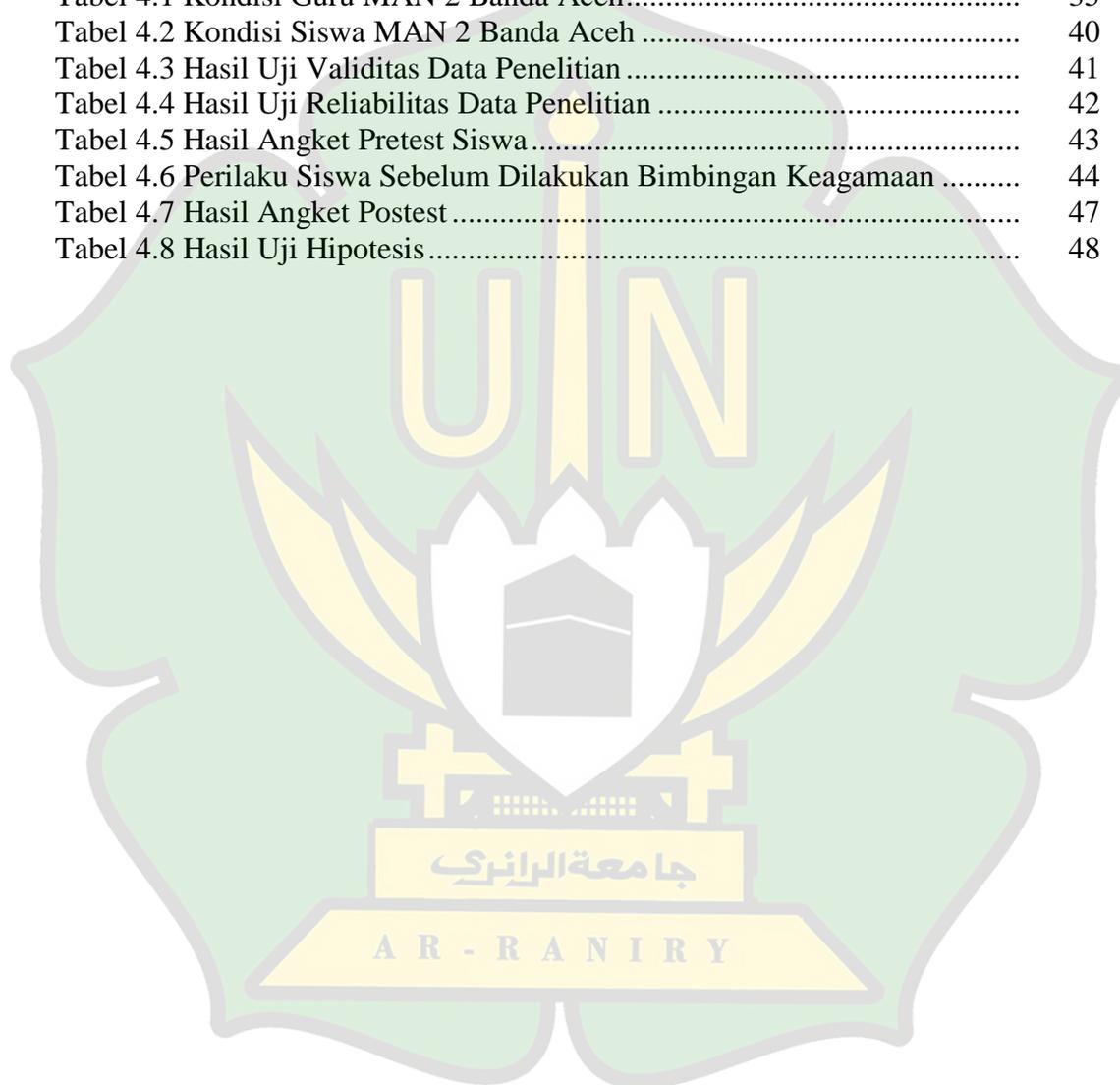
#### **DAFTAR PUSTAKA .....**

Lampiran-Lampiran .....	69
Daftar Riwayat Hidup .....	69



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor item Efektivitas Bimbingan Keagamaan dalam Menangani Permasalahan Moral Siswa.....	31
Tabel 3.2 Instrumen Pengumpulan Data Pembentukan Moral Siswa .....	31
Tabel 3.3 Interval Koefisien Derajat Reliabilitas .....	32
Tabel 4.1 Kondisi Guru MAN 2 Banda Aceh.....	35
Tabel 4.2 Kondisi Siswa MAN 2 Banda Aceh .....	40
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Data Penelitian .....	41
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Data Penelitian .....	42
Tabel 4.5 Hasil Angket Pretest Siswa.....	43
Tabel 4.6 Perilaku Siswa Sebelum Dilakukan Bimbingan Keagamaan .....	44
Tabel 4.7 Hasil Angket Postest .....	47
Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis.....	48



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>1</sup> Pendidikan diharapkan dapat membentuk moral siswa menjadi lebih baik, seperti yang kita ketahui pendidikan moral merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai yang mencakup tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, rasa kebangsaan, disiplin diri dan ketekunan.<sup>2</sup> Membentuk moral di dalam diri siswa dapat di lakukan dengan upaya melalukan bimbingan keagamaan terhadapnya.

Bimbingan agama merupakan langkah paling utama dalam usaha mewujudkan pendidikan agama yaitu; menciptakan manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi insan kamil. Sehingga pendidikan agama merupakan bagian dari pendidikan nasional, hal ini terbukti dalam pelaksanaan pendidikan agama menjadi pelajaran pokok yang wajib diberikan di sekolah-sekolah.

Menurut pasal 2 ayat (6) Undang-undang No. 02 tahun 1989 tentang pendidikan nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan agama merupakan pendidikan

---

<sup>1</sup> Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 40-41.

<sup>2</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konruktifisme dan VTC Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Awektif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), h. 79-80.

yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peran yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan khususnya tentang ajaran agama yang bersangkutan”.<sup>3</sup> Lebih lanjut Zakiyah Daradjat menjelaskan pasal 2 ayat (6) dalam bukunya Pendidikan Agama Islam bahwa “Pendidikan agama wajib diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan.”<sup>4</sup>

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

Dalam kehidupan kita sering melihat seseorang melakukan hal kebaikan antar sesama, mempunyai sopan santun, menghormati yang lebih tua dan saling menghargai. Bahkan ada juga yang bermasalah dengan sesama seperti melakukan perilaku yang menyimpang dan akhlak yang tercela. Namun banyak dari anak-anak jaman sekarang khususnya dalam lingkungan pendidikan, pergaulannya sudah terlampaui batas karena kurangnya moral dan pengetahuan tentang agama.

Bimbingan agama sebenarnya sangat dituntut untuk diberikan kepada siswa/i yang bermasalah. Meski demikian yang namanya bimbingan menarik atau tidaknya sangat tergantung pada metode dan pendekatan yang diterapkan oleh guru. Hal ini sesuai yang dimaksudkan oleh Nurhadi dalam bukunya “Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK” yaitu ada beberapa hal

---

<sup>3</sup> Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. III, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), h. 6.

<sup>4</sup> Zakiyah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 28.

<sup>5</sup> Saleh Abdul Kaman dan Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 125.

yang harus diperhatikan dalam upaya pembaharuan pendidikan antara lain pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan mengefektifkan metode dalam pembelajaran.<sup>6</sup>

Seharusnya semua manusia tentunya tunduk dan patuh tentang ajaran agama, yang mana dengan adanya agama seseorang akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, jadi jelas bahwa agama dan kehidupan tidak bisa di pisahkan, sehingga tidak terjadinya perilaku menyimpang yang terjadi pada jaman sekarang. Karena pada halnya perilaku menyimpang itu banyak yang tidak disukai semua orang apalagi hingga membuat siswa tersebut terjerumus dalam masalah. Banyak kita lihat anak-anak sekerang tidak peduli apa yang ia perbuat sehingga anak tersebut menyesal pada akhirnya, karena penyesalan selalu datang pada akhirnya.

Oleh karena itu anak-anak khususnya dalam lingkungan pendidikan yang mempunyai masalah dengan moral yang sering membolos sekolah pada jam sekolah. Tentu anak harus diperhatikan dengan sangat serius, cara menangani anak yang mengalami masalah moral tersebut ialah dengan memberikan bimbingan salah satunya dengan bimbingan keagamaan karena dengan bimbingan keagamaan anak bisa memperbaiki akhlak dan perilakunya.

Dari masalah yang telah diceritakan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan hasil penelitian itu dituangkan dalam bentuk karya tulis dengan judul **“Efektivitas Bimbingan Keagamaan dalam Menangani Permasalahan Moral Siswa di MAN 2 Banda Aceh”**.

---

<sup>6</sup> Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: IKIP Malang, 2003), h. 1.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang itu, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah seberapa efektifkah bimbingan keagamaan dalam menangani permasalahan moral siswa di MAN 2 Banda Aceh ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulisan skripsi ini untuk mengetahui efektifkah bimbingan keagamaan dalam menangani permasalahan moral siswa di MAN 2 Banda Aceh.

## **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah khasanah keilmuan dunia pendidikan.
  - b. Memberi sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi peneliti dapat menambah wawasan bagi penulis sehingga nantinya dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam menghadapi permasalahan di sekolah.
  - b. Bagi objek penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas bimbingan keagamaan.
  - c. Bagi masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan oleh pembaca serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.<sup>7</sup> Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan kutipan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah bimbingan keagamaan sangat efektif dalam menangani permasalahan moral siswa di MAN 2 Banda Aceh.

## F. Definisi Operasional

Penegasan Istilah terhadap judul yang dimaksudkan untuk memperjelas istilah-istilah dan sekaligus batasan, sehingga tidak menimbulkan penafsiran lain.

Penegasan istilah judul penelitian sebagai berikut :

### 1. Efektivitas

Efektivitas yaitu hasil guna atau daya guna yang diperoleh dari hasil interaksi belajar dengan suatu metode terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan atau ketetapan menggunakan sesuatu pada tempatnya. Dalam hal ini berarti ketetapan menggunakan sesuatu pada tempatnya berarti ketetapan menggunakan sesuatu metode pada bahasan yang sesuai sehingga mempunyai dampak pendidikan pada diri siswa.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 99.

<sup>8</sup> Arif S.Sudirman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 6.

Adapun yang penulis maksud dengan efektivitas dalam penjelasan istilah ini adalah suatu keberhasilan atau tepat guna dalam menetapkan suatu cara yang di tempuh oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam proses pembinaan moral siswa untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

## 2. Bimbingan Keagamaan

Menurut Yahya Jaya menyatakan bimbingan keagamaan adalah pelayanan bantuan yang di berikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keagamaannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keagamaannya secara optimal, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang bimbingan aqidah, akhlak, dan ibadah melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan ketaqwaan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis.<sup>9</sup>

Bimbingan keagamaan yang penulis maksud dari teori diatas adalah dalam menangani permasalahan siswa yang membolos.

## 3. Moral

Moral berasal dari kata *mores* dalam bahasa latin. Mores sendiri berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Sjarkawi menyatakan moral adalah nilai kebaikan manusia sebagai manusia. Kebaikan moral mengandung nilai-nilai yang universal tentang kemanusiaan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ramly Maha, *Rancangan Pembelajaran*, (Banda Aceh: Yayasan Pena & Ar-Raniry Press, 2007), h. 29.

<sup>10</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.17.

Dari pendapat diatas peneliti menegaskan bahwa moral berarti sikap dan perbuatan yang baik dan betul-betul tanpa pamrih dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada disetiap tempat individu. Dapat diketahui dengan cara memahami kemampuan penalaran moralnya. Disamping itu kemampuan penalaran moral adalah wujud dari perilaku tertutup (*covert behavior*). Penalaran moral sendiri oleh Kohlberg diidentifikasi dengan penalaran yang digunakan oleh manusia dalam memandang sebuah tindakan, apakah tindakan tersebut baik atau tidak.

#### 4. Siswa

Siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah murid.<sup>11</sup> Siswa dapat pula disebut peserta didik, dalam UU No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>12</sup>

Jadi yang dimaksud dengan siswa di MAN 2 Banda Aceh adalah siswa yang duduk di kelas XI.

### G. Kajian Terdahulu yang Relevan

Dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Titik Nasihah dengan judul skripsinya Efektivitas Bimbingan Keagamaan Di TK Terpadu Budi Mulia Dua Yogyakarta ia memfokuskan mengenai bimbingan orang tua untuk menanamkan

<sup>11</sup> [https://kbbi. Web. Id/ Pelayanan](https://kbbi.web.id/Pelayanan), diakses pada tanggal 27 november 2018.

<sup>12</sup> UU RI, <http://Situskurikulum.blogspot.com/2/2016/10/pengertian-peserta-didik-menurut-undang-undang.html?m=1/> di akses pada tanggal 19 November 2018.

dasar-dasar agama sebagai basis dalam memasuki kehidupan selanjutnya.<sup>13</sup> Selanjutnya penelitian juga pernah dilakukan oleh Fitri Rahmawati dengan judul *Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Relegius Siswa SMAN 8 Yogyakarta* ia memfokuskan penelitiannya dalam hal relegius seperti shalat, membaca kitab suci, hal ini dikarenakan sekolah yang ia pilih merupakan sekolah umum yang setiap siswa memiliki beragam agama.<sup>14</sup> Selain itu ada penelitian juga pernah dilakukan oleh Fajriah Septiani dengan judul *Efektivitas Metode Bimbingan Agama dalam Membina Akhlak Remaja di Pondok Pasantren Nurul Hidayah Pusat Leuwisadeng Bogor* ia memfokuskan penelitiannya dalam hal pendidikan pondok pesantren yang telah terstruktur dengan segala kegiatan yang dilakukan terus menerus, maka ia ingin melihat metode yang digunakan dalam membina akhlak remaja di pondok pasantren tersebut.<sup>15</sup>

Maka yang membedakan penelitian saya dengan penelitain yang pernah dilakukan sebelumnya ialah dalam hal bagaimana seorang guru BK dapat membangun moral siswa dengan penenaman bimbingan keagamaan di sekolah agar siswa memiliki moral yang baik di lingkungan sekolah dan dapat diterima di lingkungan masyarakat.

---

<sup>13</sup> Titik Nasihah, *Efektivitas Bimbingan Keagamaan di TK Terpadu Budi Mulia Dua Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi FTK UIN Sunan Kalijaga 2008), h. 5 di akses pada tanggal 2 November 2018 melalui <http://digilib.uin-suka.ac.id/1162/>.

<sup>14</sup> Fitri Rahmawati, *Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Relegius Siswa SMA N 8 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi FTK UIN Sunan Kalijaga 2017), h. 7-8. Melalui [http://digilib.uin-suka.ac.id/26519/1/13220086\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/26519/1/13220086_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf).

<sup>15</sup> Fajriah Septiani, *Efektivitas Metode Bimbingan Agama dalam Membina Akhlak Remaja di Pondok Pasantren Nurul Hidayah Pusat Leuwisadeng Bogor*, (Jakarta: Skripsi FTK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), h. 12 di akses pada tanggal 9 Desember 2018 melalui <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31708/1/FAJRIAH%20SEPTIANI-FDK.pdf>.

## **BAB II LANDASAN TEORITIS**

### **A. Hakikat dan Konsep Keagamaan**

#### **1. Pengertian Bimbingan**

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*” yang berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntutan kepada orang lain yang membutuhkan.<sup>16</sup> Secara terminologi bimbingan adalah suatu proses membantu individu melakukan usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>17</sup>

Menurut Rachman Natawidjaja, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat, serta kehidupannya umumnya.<sup>18</sup>

Menurut Crow dan Crow, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam

---

<sup>16</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan konseling*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 4.

<sup>17</sup> Samsul Munir Amir, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 3-4.

<sup>18</sup> Rachman Natawidjaja, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia), 1990. h. 56.

mengembangkan arah pandangannya sendiri membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.<sup>19</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan memberikan bantuan kepada individu atau masyarakat secara langsung. Hal ini ditunjukkan agar mereka mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai masalah sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain dan bantuan dilakukan secara terus menerus.

## 2. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Secara etimologi, kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu *guidance* yang berarti menunjukkan, member jalan, menuntun, membimbing, membantu, mengarahkan dan petunjuk. Kata dasar atau kata kerja dari *guidance* adalah *to guide*, yang artinya menunjukkan, menuntun, memberi pedoman, menjadi petunjuk jalan, dan mengemudikan.<sup>20</sup> Dan arti dari bimbingan, yang paling umum digunakan adalah memberikan bimbingan, bantuan dan arahan.

Secara terminologi, bimbingan adalah suatu usaha membantu orang lain dengan mengungkapkan dan membangkitkan potensi yang dimilikinya sehingga dengan potensi itu seseorang akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya secara wajar dan optimal, yakni dengan cara

<sup>19</sup> Crow dan Crow, *An Introduction to Guidance*, (New York: American Book Company, 1960), h. 54.

<sup>20</sup> Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyeluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), Cet. Ke-1, h.1.

memahami dirinya maupun mengambil keputusan untuk hidupnya. Maka dengan itu ia akan dapat mewujudkan kehidupan yang baik, berguna dan bermanfaat untuk masa kini dan masa yang akan datang.<sup>21</sup>

Bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuatan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cara harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.<sup>22</sup> Bimbingan keagamaan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberi bantuan kepada orang lain agar tumbuh kesadaran dan penyerahan diri pada kekuasaan Allah SWT.

Menurut M. Taib Thahir Abdul Muin, agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.<sup>23</sup>

Agama adalah mempercayai adanya kodrat Yang Maha Mengetahui, menguasai menciptakan, dan mengawasi alam semesta dan yang telah

---

<sup>21</sup> M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konselin) Islam*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h.6.

<sup>22</sup> Samsul Munir Amir, *Bimbingan Konseling Islam ...*, h. 19.

<sup>23</sup> Asian Hardy, *Pengantar Filsafat Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), h. 7.

menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus tubuhnya mati.<sup>24</sup>

Menurut Thohari Musnumar, yang dimaksud bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

Dari pendapat di atas peneliti menegaskan bahwa pelayanan bantuan yang di berikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keagamaannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keagamaannya secara optimal, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang bimbingan aqidah, akhlak, dan ibadah melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan ketaqwaan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis.

### **3. Metode Bimbingan Keagamaan**

Bimbingan keagamaan diperlukan pendekatan atau metode yang sesuai dengan kondisi objek bimbingan tersebut. Hal ini menjadi penting karena bimbingan akan menjadi sia-sia jika dilakukan tidak sesuai kondisi yang ada pada orang yang dibimbing. Untuk mencapai keberhasilan bimbingan sesuai tujuannya maka para pembimbing dan konselor memerlukan beberapa metode

---

<sup>24</sup> Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), h. 60.

<sup>25</sup> Thohari Masnumar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UIN Press, 1992), h. 92.

yang dapat dilakukan dalam tugas Bimbingan dan Konseling, antara lain sebagai berikut.<sup>26</sup>

a. Wawancara (*Interview*)

*Interview* (wawancara) informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari murid secara lisan, jadi terjadi pertemuan di bawah empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan.

b. Bimbingan Kelompok (*Group Guidance*)

Dengan menggunakan kelompok, Bimbingan dan Konseling akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami perasaan anak bimbing dalam dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu (*role reception*) karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain.

c. Metode yang Dipusatkan pada Keadaan Klien (*Client Centered Method*)

Metode ini menurut William E. Hulme dan Wayne K. Climer lebih cocok untuk dipergunakan oleh penyuluh agama. Karena konselor akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya, jadi, jika konselor mempergunakan metode ini, konselor harus bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin klien yang diutarakan kepadanya. Dengan demikian,

---

<sup>26</sup> Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 54.

konselor seolah-olah pasif, tetapi sesungguhnya bersikap aktif menganalisis segala apa yang dirasakan oleh klien sebagai beban batinnya.

d. *Directive Counseling*

*Directive counseling* sebenarnya merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor, atas dasar metode ini, secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Klien diberi kesempatan mencurahkan segala tekanan batin sehingga akhirnya mampu menyadari tentang kesulitan-kesulitan yang diderita. Dengan demikian, peranan konselor hanyalah merefleksikan kembali segala tekanan batin atau perasaan yang diderita klien. Jadi, konselor hanya bersikap menerima dan menaruh perhatian terhadap penderitaan klien serta mendorongnya untuk mengembangkan kemampuannya sendiri mengatasi problema tanpa adanya paksaan mengikuti nasehat konselor.

e. Metode Pencerahan (*Educative Method*)

Metode ini adalah pemberian "*insight*" dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi, di sini juga tampak bahwa sikap konselor ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan (melahirkan) segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahan baginya. Hubungan konselor dengan konseli (klien) dalam hal ini mengandung kebebasan khusus dan bersifat konsultatif, sedangkan

konselor selanjutnya menganalisis fakta kejiwaan konseli untuk penyembuhan dan sebagainya.

f. *Psychoanalysis Method*

Metode psikoanalisa juga terkenal di dalam konseling yang mula-mula diciptakan oleh Sigmund Freud. Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia itu jika pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap di dalam alam ketidaksadaran yang disebutnya "*Verdrongen Complexen*".

Kepribadian manusia menurut teori ini sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman masa kanak-kanak yang kemudian berlanjut sampai masa dewasa. Apabila pada masa kanak-kanak terjadi konflik yang menyakitkan yang pada masa itu tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka akibatnya konflik semacam itu akan berlanjut terus selama hidup meskipun tidak lagi disadari. Keadaan tersebut akan mempengaruhi pikiran dan perasaan serta tingkah lakunya disertai dengan ketegangan-ketegangan emosional yang mengakibatkan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Inilah suatu problem besar bagi manusia yang tidak mudah untuk disembuhkan dan mungkin inilah yang disebut penyakit mental.<sup>27</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan ini dilaksanakan untuk membentuk sikap sosial di dalam diri anak, selain itu di dalam membimbing perlu ditanamkan nilai-nilai agama yaitu dengan cara

---

<sup>27</sup> Samsul Munir Amir, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 69-74.

menganjurkan shalat, puasa dan berbuat baik ke sesama manusia dan sekitarnya, dengan ketaatan menjalankan ibadah dan perbuatan baik maka akan mencegah perbuatan-perbuatan yang kurang baik.

#### **4. Pentingnya Bimbingan Keagamaan**

Kebutuhan manusia terhadap agama disebabkan karena potensi hidayah yang diberikan oleh Allah belum dapat berperan sempurna. Ada empat macam hidayah yang diberikan Allah kepada makhluknya, yaitu, instink, untuk tumbuh, bergerak, dan survival. Selanjutnya panca indra, kemampuan untuk mengamati dan membedakan benda atau materi yang ada disekelilingnya. Akal fikiran, yang hanya diberikan kepada manusia. Dengan akal manusia dapat mengetahui baik dan buruk. Serta hidayah Agama untuk menuntun manusia agar selamat dari tipuan dan godaan nafsu duniawi.<sup>28</sup>

##### **a. Tujuan Bimbingan Keagamaan**

Setiap manusia pasti mengalami hambatan serta rintangan dikehidupannya dalam menggapai keinginannya menjadi kenyataan, sehingga dapat diperlukan bimbingan agama untuk selalu memperkokoh rasa keimanan dalam menghadapi berbagai rintangan tersebut. Dalam bukunya AINU RAHIM FAQIH membagi tujuan bimbingan agama menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

##### **1) Tujuan Umum**

Membantu seseorang guna mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

---

<sup>28</sup> Safrilsyah, *Psikologi Agama: Suatu Pengantar*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), h. 38-39.

## 2) Tujuan Khusus

- a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah, maksudnya pembimbing berusaha membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegahnya timbul masalah bagi dirinya sendiri.
- b) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi.
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.

### b. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Memperhatikan tujuan umum dan khusus di atas, Ainur Rahim Faqih merumuskan fungsi dari bimbingan agama yaitu:

- 1) Fungsi preventif; yaitu membantu individu menjaga atau memecahkan timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif; yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi Preservatif; yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan diakondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- 4) Fungsi developmental atau pembangunan; yaitu membantu individu memelihara dan menegembangkan situasi dan kondisi yang telah baik

agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>29</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan bimbingan agama dapat, dapat memberikan bantuan kepada siswa yaitu dengan memberikan pengertian, pengetahuan, dan nasehat kepada orang dengan benar, agar siswa dapat melakukan perbuatan yang baik dengan sesuai ajaran agama.

## **B. Konsep Pendidikan Moral**

### **1. Hakikat Pendidikan Moral**

Pendidikan berasal dari kata *paedagogia* (Yunani), berasal dari kata *paedos* berarti anak sedangkan *agoge* berarti saya membimbing atau memimpin.<sup>30</sup> Menurut Soegarda Poerbakawatja, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membawa anak didik ketingkat dewasa dalam arti mampu memikul tanggung jawab moral.<sup>31</sup>

Pendidikan moral berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang utuh. Pendidikan agama dapat menjadi sarana ampuh dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif, baik pengaruh yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Sejalan dengan derap laju perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta arus reformasi sekarang ini, pembinaan

---

<sup>29</sup> Ainar Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 36.

<sup>30</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teori dan Praktis*, (Bandung: Remaja karya, 1985), h. 1.

<sup>31</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), h. 257.

moral semakin dirasa penting sebagai salah satu alat pengendali bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional secara utuh.

Sekarang ini tampak ada gejala dikalangan anak muda bahkan orang tua yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan moral dalam tata krama pergaulan, yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab. Dalam era reformasi saat ini seolah-olah orang bebas berbuat apa saja sesuai dengan kehendaknya. Misalnya perkelahian masal, penjarahan, pemerkosaan, pembajakan kendaraan umum, penghujatan, perusakan tempat ibadah, dan sebagainya yang menimbulkan korban jiwa dan korban kemunusiaan.

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial diharapkan mampu menjadikan dirinya sebagai subyek bukan obyek; produktif bukan konsumtif; kreatif bukan kompromis; dan berani bukan penakut. Tentu saja beberapa aspek tersebut lebih efektif lagi sekiranya terbangun dalam diri pribadi bersama-sama secara fungsional. Bila demikian ia dapat terhindar dari rasa ketergantungan pada pihak lain yang tidak perlu dan harus terjadi disadari pula bahwa seseorang dalam kondisi apa pun lebih bermakna, sekiranya semua perilaku yang muncul dari dirinya searah dengan pribadinya.

Moral atau moralitas berasal dari bahasa latin *mos* (tunggal), *mores* (jamak), dan kata moralitas bentuk *mores* memiliki makna kebiasaan, kelakuan, kesulitan.<sup>32</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moral mempunyai dua makna. *Pertama*, ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; dan *kedua*

---

<sup>32</sup> A. Gunawan Setiadja, *Dialektika Hukum dan Moral dalam Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Kanidius, 1990), h. 90.

kondisi mental seseorang yang membuat seseorang melakukan suatu perbuatan atau isi hati/keadaan perasaan yang terungkap melalui perbuatan. Hakikat dari Pendidikan Budi Pekerti dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah merupakan pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan moral dapat disebut sebagai pendidikan nilai atau pendidikan afektif. Dalam hal ini hal-hal yang disampaikan dalam pendidikan moral adalah nilai-nilai yang termasuk domain afektif. Nilai-nilai afektif tersebut antara lain, meliputi : perasaan, sikap, emosi, kemauan, keyakinan, dan kesadaran.<sup>33</sup>

Menurut Soerjono Soekanto mengatakan, bahwa moral atau tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alata pengawas, secara sadar maupun tidak oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan tersebut disatu pihak memaksakan suatu perbuatan dan dilain pihak melarangnya, sehingga secara langsung merupakan suatu alat supaya anggota-anggota masyarakat menyesuaikan perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut.<sup>34</sup>

Berbicara mengenai moral tidak terlepas dari tingkah laku siswa yang secara sadar ia lakukan. Sarlito Wirawan dalam bukunya menuliskan bentuk-bentuk kenakalan remaja ialah sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 592.

<sup>34</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: UI Press, 1982). h. 77.

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, pembunuhan, dan perampokan.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti, pencurian, pemerasan, dll.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pihak lain seperti, pelacuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang.
- d. Kenakalan yang melawan status orang tua dengan cara minggat dari rumah.<sup>35</sup>

Fokus pendidikan moral lebih pada bagaimana membentuk karakter. Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (atau nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berkehidupan baik terhadap lingkungan) yang di dalam diri terwujud dalam perilaku.<sup>36</sup> Anak yang bermasalah adalah anak yang perilakunya atau tindakannya tidak di harapkan oleh guru orang tua atau masyarakat dan tindakan tersebut cenderung merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Perilaku yang bermasalah pada anak adalah sesuatu yang sulit dihindari, namun sedikitnya bisa di usahakan agar tidak terlalu besar, sehingga tidak mempengaruhi kepribadian anak. Peran orang tua, guru dan teman sebaya sangat mempengaruhi lingkungan anak yang membutuhkan pembentukan perilaku anak.

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwasanya pendidikan moral yakni usaha sadar tentang mengajarkan nilai kebaikan meliputi perilaku baik,

---

<sup>35</sup> Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997), h. 200-201.

<sup>36</sup> Annas Salahiddin dan Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 42.

sesuai dengan aturan normatif dan juga tentang sikap dan tingkahlaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik seperti makhluk individu seperti jujur, dapat dipercaya, adil, bertanggung jawab dan lain-lain, maupun sebagai makhluk sosial dalam berhubungan dengan masyarakat, seperti kejujuran, penghormatan sesama manusia, tanggung jawab, kerukunan, kesetiakawanan, solidaritas sosial dan sebagainya yang terkemas dalam kebaikan. Istilah lain dari moral ialah etika dan akhlak.

## 2. Hakikat dan Rumusan Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “Ethos” dalam bentuk tunggal yang berarti kebiasaan. Etika merupakan duniannya filsafat, nilai, moral yang mana etika bersifat abstrak dan berkenaan dengan persoalan baik dan buruk.<sup>37</sup> Pengertian ini menunjukkan bahwa, etika ialah teori tentang perbuatan manusia yang ditimbang menurut baik dan buruknya, yang juga merupakan pada inti sari atau sifat dasar manusia: baik dan buruk manusia. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (284-322 SM). Sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, kita membatasi diri pada asal usul kata ini, maka “etika” berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Agus Miswanto, *Agama, Keyakinan dan Etika: Seri Studi Islam*, (Manggelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Manggelang, 2012), h. 167.

<sup>38</sup> Mokh. Sya'roni, Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu, *Jurnal Teologia*, Vol. 25 No. 1, 2014, diakses pada tanggal 9 Desember 2018, melalui [www.journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article](http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article).

Hakikat etika sesuatu yang dibangun secara kesinambungan melalui pikiran, perbuatan, dan tindakan. Konsep fitrah manusia menyebutkan bahwa manusia diciptakan di dunia sudah memiliki kecenderungan untuk mencintai dan condong kepada kebaikan. Manusia secara naluri mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah tanpa diajari terlebih dahulu. Pelajaran yang diterima dari keluarga, sekolah, dan lingkungan hanyalah sarana untuk mengasah kefitrahan tersebut.

Jadi, etika merupakan sebuah watak, akhlak, perilaku, kepribadian, kemampuan berpikir yang membedakan antara individu satu dengan yang lain. Etika secara sederhana berkaitan penilaian perilaku baik dan buruk seseorang, orang yang jujur, sabar, dan dermawan akan disebut orang yang berkarakter baik, sebaliknya bagi mereka yang bisaa berbuat onar, pencuri, pelaku pembunuhan tentu akan mendapat label karakter buruk bagi orang yang menilainya.

Menurut Lawrence, Weber dan Post, etika adalah suatu konsepsi perilaku benar dan salah. Etika menjelaskan kepada kita apakah perilaku kita bermanfaat atau tidak dan berkaitan dengan hubungan kemanusiaan yang fundamental, bagaimana kita berpikir dan bertindak terhadap orang lain dan bagaimana kita inginkan mereka berfikir dan bertindak terhadap kita.<sup>39</sup>

Kemudian, Ahmad Amin dalam Mudhlor Ahmad memperjelas pengertian etika dengan berpendapat bahwa etika adalah “ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan seseorang kepada

---

<sup>39</sup> Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana, *Etika Bisnis dan Profesi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h. 9.

sesama, menyatakan tujuan perbuatan seseorang, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan”<sup>40</sup>.

Dari beberapa pernyataan tentang etika, dapat disimpulkan bahwa secara umum asal-mula etika berasal dari filsafat tentang situasi atau kondisi ideal yang harus dimiliki atau dicapai manusia. Etika juga suatu ilmu yang membahas baik dan buruk atau bagaimana harusnya manusia tersebut bertingkah laku di masyarakat ataupun dilingkungan sekitarnya.

### **3. Hakikat dan Rumusan Akhlak**

Akhlak bisa dibentuk melalui kebiasaan. Seseorang yang mengerti benar akan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam pergaulan semata-mata taat kepada Allah dan tunduk kepada-Nya merupakan ciri-ciri orang yang mempunyai akhlak. Oleh karena itu seseorang yang sudah benar-benar memahami akhlak maka dalam bertingkah laku akan timbul dari hasil perpaduan antara hati, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.

Dengan demikian memahami akhlak adalah masalah fundamental dalam Islam. Namun sebaliknya tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akhlak. Jika seseorang sudah memahami akhlak dan menghasilkan kebiasaan

---

<sup>40</sup> Mudhlor Ahmad, *Etika dalam Islam*, t.t, h.15.

hidup yang baik, yakni pembuatan itu selalu diulang-ulang dengan kecenderungan hati (sadar).<sup>41</sup>

Pengertian akhlak dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tabiat, watak dasar kebiasaan, sopan dan santun agama. Secara linguistik atau kebahasaan kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghairu mustaq*, yaitu isim yang tidak mempunyai akar kata, melainkan kata tersebut memang begitu adanya. Kata akhlak adalah jama' dari kata *khuluqun* atau *khuluq* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas.<sup>42</sup>

Dari segi bahasa akhlak adalah bentuk jama' dari "*khuluq*" yang artinya tingkah laku, tabiat, watak, perangai, atau budi pekerti.<sup>43</sup> Menurut Ibnu Maskawai, Kata "*akhlaqun*" adalah suatu kondisi jiwa yang memberikan dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak memerlukan pemikiran.<sup>44</sup>

Abdullah Salim mengemukakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku atau perbuatan seseorang. Seperti sifat sabar,

---

<sup>41</sup> Al-Ghozali, Terjemah: Moh.Rifaii, *Akhlaq Seorang Muslim*, Cet. Ke-1, Wicaksana, Semarang, 1986, h. 10.

<sup>42</sup> Moh. Ardani, *Akhlaq Tasawuf Nilai-Nilai Akhlak Atau Budipekerti Dalam Ibadah dan Tasawuf*, (Jakarta: CV Karya Mulia, 2005), h. 25-26.

<sup>43</sup> Subarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), Cet. Ke-1, h. 129.

<sup>44</sup> Moh. Ardani, *Akhlaq Tasawuf Nilai-Nilai Akhlak Atau Budipekerti Dalam Ibadah dan Tasawuf*,... 83.

kasih sayang, atau sebaliknya pemaarah, benci dendam, iri, dan dengki sehingga memutuskan hubungan silaturahmi.<sup>45</sup>

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk satu kesatuan tindakan akhlak yang ditaati dalam kenyataan hidup sehingga dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.<sup>46</sup> Al-Mu'jam al-wait menyebutkan definisi akhlak sebagai berikut: "Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".<sup>47</sup>

Imam Al-Ghazaly juga mengatakan, bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, serta perjuangan keras dan sungguh-sungguh, seandainya akhlak itu tidak bisa menerima perubahan, maka batalah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan, dan tidak ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan "*perbaikilah akhlakmu sekalian*".<sup>48</sup>

Sebagaimana yang telah dikutip Muhammad ardani, akhlak menurut al-ghazali, mempunyai tiga dimensi:

- a. Dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhannya, seperti ibadah dan sholat.

---

<sup>45</sup> Wahyudin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), Cet. Ke-3, h.4.

<sup>46</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam, Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), Cet. Ke-2, h.5.

<sup>47</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. Ke-2, h. 2.

<sup>48</sup> Imam Al-Ghazaly, *Ihya' Ulum Al-Din*, (Beirut: Dar Al-Fikr, T.T), Jilid III, h. 54.

- b. Dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulannya dengan semuanya.
- c. Dimensi metafisis, yakni akidah dan pegangan dasarnya.<sup>49</sup>

Dalam konsep akhlak adalah suatu sikap mental (*halun lin nafs*) yang mendorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan. Keadaan atau sikap jiwa ini terbagi dua: ada yang berasal dari watak (tempramen) dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan kata lain tingkah laku manusia mengandung dua unsure-unsur watak naluri dan unsur usaha lewat kebiasaan dan latihan. Sedangkan menurut al-farabi, sebagaimana yang telah dikutip oleh Muhammad ardani, ia menjelaskan bahwa “akhlak adalah suatu tujuan untuk memperoleh kebahagiaan yang merupakan tujuan tertinggi yang dirindui dan diusahakan oleh setiap manusia.”<sup>50</sup>

Hakikat akhlak itu memang individual, karena pembinaan akhlak dimulai individu, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya, pembinaan akhlak dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak menjadi banyak, sendirinya akan mewarnai kehidupan masyarakat. Pembinaan akhlak selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

---

<sup>49</sup> Moh.Ardani, *Akhlak Tasawuf Nilai-nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*, (Jakarta: CV.Karya Mulya, 2005), h.25.

<sup>50</sup> Ibid, h. 29.

Melalui pembinaan akhlak pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera. Dalam Islam pun akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Jadi, pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.<sup>51</sup>

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya yang selalu ada padanya, sifat itu dapat terlahir berupa perbuatan baik disebut akhlak yang mulia atau perbuatan buruk yang disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

#### **4. Hakikat dan Rumusan Pendidikan Karakter**

Karakter merupakan serangkaian karakteristik psikologi individu yang mempengaruhi kemampuan seseorang sebagai agen moral. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit mengutarakan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan nasional antara lain adalah berkembangnya peserta didik menjadi manusia berakhlak mulia dan

---

<sup>51</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. Ke-2, h. 1.

bermoral tinggi. Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter tidak terlepas daripada pendidikan moral.<sup>52</sup>

Indonesia mulai menggagas pendidikan karakter sejak lima tahun terakhir. Pendidikan karakter dirasa mendesak melihat berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia cukup memprihatinkan. Pendidikan karakter bertalian erat dengan tujuan pendidikan nasional dalam mewujudkan warga negara yang berakhlak mulia, berilmu, kreatif, demokratis, dan bertanggungjawab.<sup>53</sup>

Mansur memandang karakter sebagai struktur antropologis dalam diri individu sehingga pendekatan yang digunakan bersifat prosesual menekankan dimensi pertumbuhan menuju kesempurnaan. Karakter sebagai kombinasi antara emosional, intelektual, dan kualitas moral yang membedakan seseorang.<sup>54</sup>

Jika mengacu pada pendapat di atas, secara sederhana karakter mengacu pada tentang siapa kita dan akan menjadi siapa kita, yaitu tentang baik atau buruk kepribadian seseorang sebagai tolak ukur orang lain menilai karakter seseorang. Karakter sebagai cita-cita dan hasil dari sebuah kebiasaan, etika, tingkah laku, dan sikap yang dilakukan oleh seseorang.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona sebagai penggagas pendidikan karakter melalui beberapa tulisan-tulisannya berusaha untuk menyadarkan dunia barat tentang pentingnya pendidikan karakter. Lickona mendefinisikan karakter sebagai penalaran moral

---

<sup>52</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

<sup>53</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

<sup>54</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 72

(*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral doing/moral behavioural*). Mendukung pendapat Lickona, Samani, menjabarkan secara rinci ketiga komponen tersebut, sebagai berikut:

- a. Penalaran moral, merupakan suatu proses pertimbangan moral sebelum suatu tindakan moral dilakukan seseorang. Penalaran moral merupakan suatu prinsip moral yang tidak hanya berupa aturan suatu tindakan, namun juga alasan morang bertindak. Oleh karena itu, hati nurani memiliki peranan yang sangat sakral untuk menilai apakah keputusan moral atas suatu perbuatan itu bermakna atau tidak.
- b. Perasaan moral, mengungkapkan perasaan setuju atau tidak setuju. Perasaan moral dinilai berdasarkan perasaan, oleh karena itu tidak ada salah dan benar dalam penilaian moral.
- c. Perilaku moral, merupakan suatu pola perilaku di dalam kerangka konteks tertentu, dengan memperhatikan proses-proses batin yang melahirkan perilaku moral tersebut. Perilaku moral tersebut diwujudkan dalam sebuah tindakan yang disebut dengan tindakan moral, yaitu tindakan yang sejalan atau konsisten dengan pertimbangan moral.<sup>55</sup>

## 5. Penanggulangan Anak Bermasalah

Perilaku anak yang bermasalah memerlukan bimbingan dan pendekatan yang khusus agar mereka berkesempatan mengembangkan potensinya secara maksimal. Jenis pendekatan yang diberikan kepada anak yang bermasalah yaitu

---

<sup>55</sup> Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 70.

pendekatan behavioral karena pendekatan behavioral itu dapat mengubah perilaku seorang anak dari yang tidak baik menjadi baik maupun dalam hal agama, dari anak tersebut tidak tahu agama akan menjadi tahu agama.<sup>56</sup>

Cara menanggulangi anak yang bermasalah ialah dengan beberapa tindakan sebagai berikut:

- a. Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan.
- b. Tindakan represif yaitu tindakan untuk menekan kenakalan remaja dan menanggulangi timbulnya kenakalan remaja yang lebih parah.
- c. Tindakan kuratif dan rehabilitasi, yaitu merevisi akibat perbuatan nakal terhadap individu.

Ada tiga prasyarat yang harus dipenuhi oleh setiap orang tua agar dapat mengatasi anaknya yang sedang bermasalah secara efektif, yakni:

- a. Bersikap tenang orang tua yang panik atau malah kebingungan tidak akan bisa menyelesaikan masalah yang terjadi pada anaknya dengan baik. Kepanikan ini biasanya terjadi ketika sang orang tua tiba-tiba melihat sebuah kenyataan bahwa anaknya ternyata bermasalah. Sungguh, sang orang tua tidak menyangka sebelumnya akan ada kejadian yang tidak diinginkan menimpa anaknya. Di sinilah dibutuhkan ketenangan agar dapat mengurai masalah dengan baik dan mencari jalan keluarnya.
- b. Berbuat sepenuh kasih dan sayang hal yang paling penting di dalam mengatasi anak yang bermasalah adalah berbuat sepenuh kasih dan

---

<sup>56</sup> Diakses pada tanggal 15 Mei 2017, dari situs [fitriaristuti.weebly.com](http://fitriaristuti.weebly.com)

sayang. Rasa kasih dan sayang ini hendaknya mendasari setiap langkah yang ditempuh oleh orang tua dalam mengatasi anaknya yang bermasalah. Jadi, bukan karena rasa malu, demi kehormatan keluarga, apalagi didorong oleh kemarahan tertentu.

- c. Memahami anak sebagai pribadi yang berkembang memahami anak sebagai pribadi yang berkembang yang dimaksudkan di sini adalah setiap anak mempunyai tahapan demi tahapan dalam berkembang. Sudah tentu, tahapan perkembangan anak sangat berbeda dengan cara berpikir dan memahami segala sesuatu yang dimiliki orangtuanya. Dalam hal ini, orang tua tidak bisa memaksakan kehendak terhadap anaknya agar mengikuti cara berpikir dan memahami sesuatu sebagaimana orangtuanya. Jika memang orangtuanya menghendaki sang anak melakukan apa yang menjadi harapannya hendaknya disesuaikan dengan tahapan perkembangan sang anak.<sup>57</sup>

Adapun upaya lain untuk penanggulangan anak-anak ada beberapa cara yaitu pemberian kasih sayang, kasih sayang adalah kebutuhan pokok yang betrsifat kejiwaan bagi setiap anak. Pada umumnya kasih sayang dan rasa aman menjadi faktor penentu sukses atau tidaknya usaha untuk memperbaiki mental anak. selain pemberian kasih sayang dan penciptaan rasa aman namun dari segi-segi agama sangat dibutuhkan. Menurut penelitian sebagian besar anak

---

<sup>57</sup> Singgih D Gunarso, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), h.164.

yang berbuat melanggar hukum, norma, dan anti susila biasanya kurang menghayati ajaran-ajaran agama.<sup>58</sup>

Oleh karena itu, melalui pendekatan dalam Bimbingan dan Konseling justru lebih mengupayakan penyembuhan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teknik yang ada penangan siswa bermasalah dalam Bimbingan dan Konseling tidak sama sekali menggunakan sanksi apapun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya antara konselor dengan siswa yang bermasalah, sehingga tahap demi tahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima dirinya dan lingkungannya. Serta dapat mengarahkan dirinya guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

Pada dasarnya tidak ada anak yang nakal, yang ada ialah anak yang tidak mendapat perhatian. Anak hanya mementingkan keinginannya dan senantiasa mencoba hal baru, maka dari itu diperlukan bimbingan agama dalam pembentukan moral siswa agar siswa tidak salah dalam melakukan tindakan.

## **6. Materi Bimbingan Keagamaan**

### **a. Apa itu Moral**

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak). Moralitas, berarti uraian (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik. Demoralisasi, berarti kerusakan moral.

---

<sup>58</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 122.

Menurut asal katanya “moral” dari kata mores dari bahasa Latin, kemudian diterjemahkan menjadi “aturan kesusilaan”. Dalam bahasa sehari-hari, yang dimaksud dengan kesusilaan bukan mores, tetapi petunjuk-petunjuk untuk kehidupan sopan santun dan tidak cabul. Jadi, moral adalah aturan kesusilaan, yang meliputi semua norma kelakuan, perbuatan tingkah laku yang baik. Kata susila berasal dari bahasa Sanskerta, su artinya “lebih baik”, sila berarti “dasar-dasar”, prinsip-prinsip atau peraturan-peraturan hidup. Jadi susila berarti peraturan-peraturan hidup yang lebih baik.

Pengertian moral dibedakan dengan pengertian kelaziman, meskipun dalam praktek kehidupan sehari-hari kedua pengertian itu tidak jelas batas-batasnya. Kelaziman adalah kebiasaan yang baik tanpa pikiran panjang dianggap baik, layak, sopan santun, tata krama. Jadi, kelaziman itu merupakan norma-norma yang diikuti tanpa berpikir panjang dianggap baik, yang berdasarkan kebiasaan atau tradisi.

Permasalahan moral yang dilakukan siswa merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan secara sadar dan disengaja yang dilakukan secara berulang-ulang kepada orang lain dengan tujuan untuk menyakiti baik secara fisik maupun psikologis. Pelaksanaan bimbingan keagamaan merupakan suatu kegiatan pemberian bantuan berupa bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing kepada anak asuh di MAN 2 Banda Aceh agar mampu menjadi pribadi yang sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

Tujuannya adalah untuk mengubah perilaku anak asuh yang melakukan permasalahan moral dengan cara memberikan arahan-arahan tentang apa saja

kewajiban dan larangan yang telah ditentukan oleh Allah SWT dan menjadikan pribadi anak asuh menjadi pribadi yang memiliki sikap saling menghormati, saling menyayangi dan saling menjaga satu sama lain.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan secara umum dilaksanakan secara berkelompok, yakni bertatap muka secara langsung antara pembimbing dan anak asuh di MAN 2 Banda Aceh.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di MAN 2 Kota Banda Aceh yang diberikan oleh pembimbing kepada anak asuh sesuai dengan teori yang telah penulis sampaikan pada bab sebelumnya. Pelaksanaan bimbingan keagamaan ini sejalan dengan fungsi dan tujuan bimbingan keagamaan.

Materi-materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan sesuai dengan materi ceramah pada umumnya, yaitu mengajak individu untuk saling menghargai perbedaan dan saling menjaga satu sama lain. Dengan materi-materi tersebut penyampaian pembimbing menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti, dengan hal ini anak asuh dapat menjalankan apa yang disampaikan oleh pembimbing seperti bersikap dan berbicara yang sopan kepada orang lain dan menerima kekurangan yang dimiliki orang lain.

#### **b. Materi Bimbingan Keagamaan**

Materi bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing/Ustadz di MAN 2 Banda Aceh sudah sesuai dengan teori yang ada pada bab sebelumnya yaitu materi akidah, dan akhlak. Dalam memberikan materi, pembimbing lebih mengutamakan materi yang berkenaan tentang perilaku moral yaitu

larangan mengolok-olok dan merendahkan orang lain serta kasih sayang sesama muslim dengan tujuan agar anak asuh mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Adapun materi bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing di MAN 2 Banda Aceh, yaitu :

### **1) Materi Akidah**

Akidah adalah sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh. Materi akidah berupa penanaman keyakinan tentang ketauhidan Allah SWT dan keyakinan rukun Iman seperti Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab-Kitab-Nya, Iman kepada Rasul-rasul-Nya, Iman kepada Qadha dan Qadhar dan Iman kepada hari Kiamat.

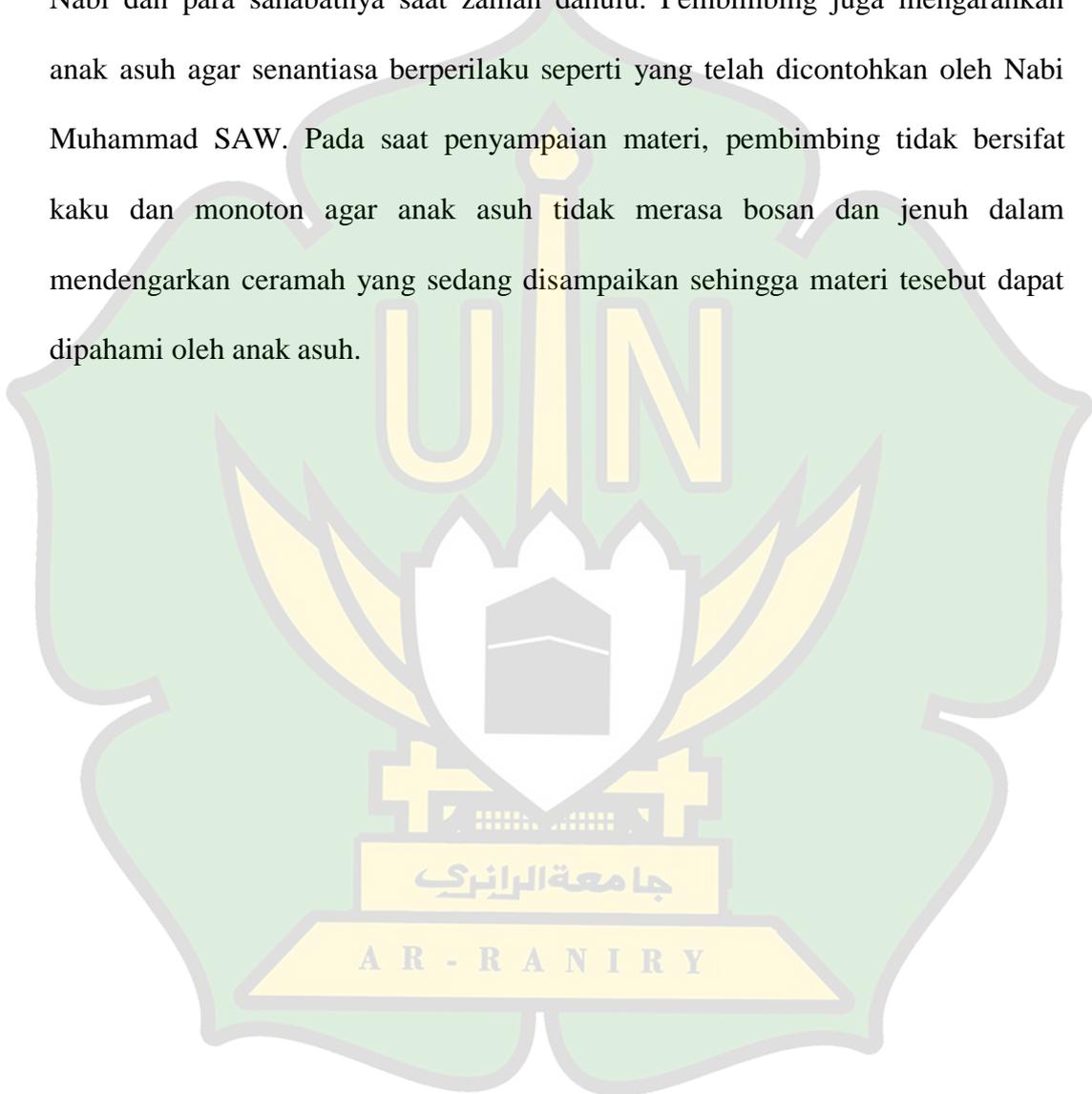
Dalam materi ini pembimbing menjelaskan mengenai keberadaan Allah dan semua makhluk ciptaan-Nya dan meyakini tanda-tanda akan datangnya hari kiamat, seperti lahirnya Dajjal, terbitnya matahari dari barat dan adanya hari pembalasan.

### **2) Akhlak**

Akhlak adalah suatu sistem yang mengatur tindakan dan pola sikap manusia di muka bumi. Pembelajaran akhlak bertujuan untuk membentuk anak asuh agar memiliki kepribadian muslim yang berakhlakul karimah (mulia), baik yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta (hablun min Allah) maupun terkait dengan hubungan antara

sesama manusia (*hablun min an-nas*) serta hubungan dengan alam sekitar atau makhluk Allah yang lain.

Dalam hal ini pembimbing memberikan materi tentang kisah-kisah tauladan Nabi dan para sahabatnya saat zaman dahulu. Pembimbing juga mengarahkan anak asuh agar senantiasa berperilaku seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pada saat penyampaian materi, pembimbing tidak bersifat kaku dan monoton agar anak asuh tidak merasa bosan dan jenuh dalam mendengarkan ceramah yang sedang disampaikan sehingga materi tersebut dapat dipahami oleh anak asuh.



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Rancangan Penelitian**

Desain (rancangan) adalah suatu proses agar kondisi suatu hal dapat dikendalikan, karena itu desain merupakan proses untuk mengambil keputusan sebelum sesuatu pekerjaan tiba waktunya untuk dilaksanakan. Dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang jenis data dan analisisnya berupa data yang berupa angka, atau data kuantitatif yang diangkakan. Cara yang ditempuh dalam penelitian ini adalah melalui jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan), yaitu metode penelitian lapangan yang langsung ke objek penelitian untuk menyelidiki dan memperoleh data yang sebenarnya dengan masalah yang dibahas.<sup>59</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen “metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh/perbedaan perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.<sup>60</sup> Penelitian eksperimen ini menggunakan desain *One-Grup Pretest-Posttest Design*, yaitu hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Dengan memberikan perlakuan dahulu lalu diberikan tes berupa *posttest*. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:<sup>61</sup>

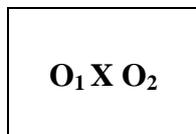
---

<sup>59</sup> Sotrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 3.

<sup>60</sup> Indryastuti Wulaningsih, Efektivitas Self Terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas IX SMP N 3 Banguntapan, *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016). h. 53

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 75.

### Rancangan Penelitian



Keterangan :

O<sub>1</sub>: nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

X : pemberian metode bimbingan agama

O<sub>2</sub> : nilai posttest (setelah diberikan perlakuan)

Adapun alasan peneliti menggunakan desain *One-Group Pretest-Posttest Design* ini yaitu pada desain ini terdapat *pretest*, yaitu sebelum diberikannya perlakuan, dan pada desain ini juga hanya menggunakan satu kelompok saja. Desain ini akan memiliki hasil yang akurat setelah diberikannya *treatment* dan peneliti dapat membandingkan bagaimana hasil sebelum dan sesudah diberikannya *treatment*.

Langkah-langkah sebelum memberikan perlakuan (*treatment*) didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan *pretest*. Siswa terlebih dahulu diberi tes untuk mengetahui gambaran permasalahan moral siswa, sebelum diberlakukan *treatment*.
- b. Pelaksanaan *treatment*. Setelah siswa diberi *pretest*, kemudian diberikan perlakuan atau *treatment* agar dapat membimbing moral siswa melalui bimbingan pribadi.
- c. Pelaksanaan *posttest*, pada proses akhir dari eksperimen ini adalah adanya tes akhir yang bertujuan untuk mengetahui gambaran perbaikan permasalahan moral siswa setelah diberikannya *treatment* yang berupa bimbingan pribadi.<sup>62</sup>

Dalam penelitian ini semua data didapat berdasarkan dari hasil angket yang diberikan sebelumnya kepada siswa berupa skala likert.

---

<sup>62</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 97.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek yang akan diteliti dalam suatu penelitian.<sup>63</sup> Populasi digunakan ketika hendak meneliti keseluruhan dari objek yang ada dalam wilayah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi siswa yang duduk di kelas XI yang berjumlah 147 orang siswa.

### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang sedang diteliti. Tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi tentang suatu populasi. Dalam penetapan sampel peneliti berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto yang mengemukakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika populasi lebih dari 100, maka diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung dari kemampuan peneliti yang dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana.<sup>64</sup> Berdasarkan paparan tersebut penulis menentukan sampel sebesar 15% dari jumlah populasi yang ada, sehingga sampelnya adalah  $15:100 \times 147 = 22,05$  dibulatkan menjadi 22. Sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 22 siswa, pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling* atau secara acak.

---

<sup>63</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 246.

<sup>64</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, h. 62.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan sampel, peneliti menggunakan *simple Random Sampling*. Teknik *simple Random sampling* ini adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Dengan demikian setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpencil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau yang mewakili populasi.<sup>65</sup> Peneliti mengambil teknik *simple random sampling* ini dengan alasan bahwa teknik ini sangat sederhana dan mudah pahami untuk dilakukan, karena setiap kelompok mempunyai kesempatan untuk menjadi sampel dalam penelitian, teknik ini juga dilakukan dengan cara acak.

### **C. Instrumen Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan dengan cara meneliti langsung ke lapangan yang telah ditentukan, yaitu di MAN 2 Banda Aceh.

Menurut Suharsimi Arikunto instrumen pengumpulan data adalah “alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya”.<sup>66</sup> Jadi dapat disimpulkan instrumen pengumpulan data adalah suatu alat yang dapat membantu dalam mengumpulkan berbagai macam bentuk informasi yang nantinya akan menjadi olahan secara kuantitatif yang akan dirangkai secara rapi.

---

<sup>65</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 126.

<sup>66</sup> Suharsimi Arikunto, *Managemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 134

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala, skala merupakan “seperangkat aturan yang diperlukan untuk mengkuantitatifkan data dari pengukuran suatu variabel”.<sup>67</sup> Skala yang digunakan untuk mengukur permasalahan moral adalah skala likert.

“Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.”<sup>68</sup> Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan tahap validasi instrumen.

Instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dalam bentuk skala. Skala merupakan perbandingan antar katagori dimana masing-masing katagori diberi bobot nilai yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan dua uraian instrumen yaitu angket dan observasi:

#### 1. Angket

Pemberian angket atau kuesioner dapat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada siswa untuk menjawab, dan skala pengukurannya dengan skala liker. Angket merupakan tehnik pengumpulan data yang terdiri dari berbagai pertanyaan atau pernyataan yang akan diberikan kepada responden.

#### 2. Observasi

---

<sup>67</sup>Gina Andinia, Academia.edu [http://www.academia.edu/8415184/Skala Pengukuran dan Instrumen Penelitian](http://www.academia.edu/8415184/Skala_Pengukuran_dan_Instrumen_Penelitian) diakses pada tanggal 30 Desember 2018

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kulitatif dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 173.

Observasi merupakan pengamatan yang didalamnya melakukan pemuatan perhatian pada sebuah objek. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan di MAN 2 Banda Aceh.

Dalam penelitian ini peneliti menyediakan angket yang akan dibagikan kepada 27 siswa. Angket berisikan pernyataan yang harus dijawab oleh siswa, jawaban dari setiap pernyataan tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Skor item Efektivitas Bimbingan Keagamaan dalam Menangani Permasalahan Moral Siswa

Arah Pertanyaan	Bobot Penilaian			
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
	(SS)	(S)	(TS)	(STS)
Negatif	1	2	3	4
Positif	4	3	2	1

Sementara untuk memudahkan dalam pembuatan skala, maka peneliti membuat kisi-kisi instrument pedoman skala sebagai berikut:

Tabel 3.2 Instrumen Pengumpulan Data Pembentukan Moral Siswa

No	Variabel Yang Diungkap	Indikator	Butir Soal		Jumlah
			Positif	Negatif	
1	Bimbingan Keagamaan	Akhlik Kepada Allah	2, 3, 11, 14, 16, 18, 20		7
		Akhlik Kepada Manusia	12, 13, 15, 17, 19	7	6
2	Moralitas	Jujur	9	4, 5, 8	4
		Disiplin	1, 10		2
		Tanggung Jawab		6	1

Uji coba suatu instrumen yang baik adalah yang memenuhi kriteria valid dan reliabel. Oleh karena itu perlu diadakannya uji validitas dan uji reliabilitas

instrumen. Setelah diberikan angket dan mendapatkan hasil selanjutnya peneliti melakukan observasi untuk melihat perubahan yang signifikan terhadap siswa tersebut.

### 1. Validitas Instrumen

Hasil penelitian dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Sedangkan instrumen yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid (instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur).<sup>69</sup> Untuk mengetahui validitas instrumen peneliti menggunakan bantuan SPSS 20.0.

### 2. Uji Reliabilitas

Hasil penelitian dikatakan reliabel jika terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Sedangkan instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Cronbach's Alpha* dalam SPSS 20.0.

Tabel 3.3 Interval Koefisien Derajat Reliabilitas<sup>70</sup>

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0, 799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 173.

<sup>70</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, h. 62.

Tabel di atas sebagai tolak ukur untuk untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel tersebut.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang ada dilapangan yang dilaksanakan di MAN 2 Banda Aceh. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti angket yang berbasis skala likert. Adapun skala likert dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur perilaku merokok siswa. Adapun jawaban alternative instrumen ada empat, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). skala yang peneliti berikan bertujuan untuk mengukur perilaku merokok dan skala ini berisikan pernyataan-pernyataan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi moral siswa.

Skala yang diberikan untuk mengukur perbedaan moral siswa sebelum dan sesudah dilakukan *treatment* yang berupa bimbingan keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dan menggunakan *One Group Pre-test Post-test design* dan mengukur *pre-test post-test*. Setelah angket tersebut diberikan kepada siswa maka peneliti akan memperoleh data yang berupa jawaban-jawaban dari siswa yang merupakan objek dari penelitian ini. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang bagus sesuai keinginan peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti menyebarkan pernyataan dalam bentuk angket skala likert yang akan dijawab oleh siswa MAN 2 Banda Aceh yaitu siswa kelas

XI yang berjumlah 27 orang untuk memperoleh data dari siswa secara tertulis tentang efektivitas bimbingan keagamaan dalam menangani permasalahan moral siswa di MAN 2 Banda Aceh.

### **E. Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya yang dilakukan adalah menganalisis semua data yang diperoleh selama penelitian, tujuan analisis data ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis dilakukan untuk menguji apakah bimbingan keagamaan memiliki efektivitas dalam menangani permasalahan moral siswa, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan uji t. Uji t dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan t statistic signifikan dengan tingkat  $\alpha$  (0,05) dengan cara pengambilan keputusan:

- Bila t statistik signifikan  $>0,05$ , maka  $H_0$  diterima
- Bila t statistik signifikan  $<0,05$ , maka  $H_0$  ditolak

Adapun panduan penulisan hasil penelitian ini, penulis berpedoman kepada buku Panduan Menulis Skripsi Bagi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry 2016

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

Madrasah Aliyah (MA) Negeri 2 Banda Aceh terletak di Jl. Cut Nyak Dhien No. 590. Desa Lamteumen Barat Kecamatan Jaya Baru Banda Aceh, sudah berdiri sejak Januari 1992. Status kepemilikan gedung MAN 2 Banda Aceh adalah milik sendiri, dengan gedung sekolah bersifat permanen dengan jumlah ruang belajar sebanyak 17 ruang.

#### **2. Visi, Misi dan Tujuan**

Visi misi MAN 2 Banda Aceh sesuai dengan tujuan pendidikan dimana misi dan mis nya sebagai berikut:

**Visi :** Unggul dalam prestasi dijiwai Iman dan Taqwa

**Misi :**

1. Mewujudkan sikap sadar dalam mengamalkan ajaran agama dan berakhlakul karimah
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien
3. Menumbuh kembangkan semangat berprestasi kepada seluruh warga madrasah
4. Mengarahkan setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya untuk dapat dikembangkan secara optimal
5. Menerapkan manajemen partisipasi dan peduli lingkungan bagi semua warga madrasah

6. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesionalisme tenaga kependidikan dan karyawan
7. Meningkatkan kegiatan ekstra kulikuler di bidang olahraga dan seni

**Tujuan :**

Untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas dalam iman dan taqwa dan berprestasi dalam pendidikan

**Motto : Mandir dan Profesional**

Selanjutnya jumlah tenaga pengajar dan karyawan yang bekerja di MAN 2 Banda Aceh berjumlah 54 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kondisi Guru MAN 2 Banda Aceh

Keterangan	Lk	Pr	Jumlah
Guru Tetap NIP. 15	10	21	31 orang
Guru Tetap NIP. 13	-	2	2 orang
Guru Tidak Tetap	1	6	7 orang
Guru Bantu/Kontrak	-	-	-
Guru Titipan	-	-	-
Pegawai Tetap	3	2	5 orang
Pegawai Pramubakti	2	5	7 orang
Satpam	1	-	1 orang
Pesuruh Honor	1	-	1 orang
Guru Honor	-	-	-
<b>JUMLAH</b>	<b>18</b>	<b>36</b>	<b>54 orang</b>

Sumber: MAN 2 Banda Aceh

Data di atas juga memperlihatkan bahwa semua guru mengajar mata pelajaran sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Untuk kepentingan kualitas dan hasil pembelajaran guru tersebut mutlak mendapatkan pembinaan lebih lanjut, dengan

pembinaan kemampuannya dalam mengajar dapat ditingkatkan dan di perbaiki. Apabila kita lihat dari aktivitas sehari-hari seorang guru dapat menjalankan tugasnya sebagai berikut:

### 1. Wali Kelas

Wali kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Pengelolaan kelas
- b. Penyelenggaraan administrasi kelas:
  - 1) Denah tempat duduk siswa
  - 2) Papan absensi siswa
  - 3) Daftar pelajaran siswa
  - 4) Daftar piket siswa
- c. Penyusunan atau pembuatan statistik bulanan siswa
- d. Pengisian data perkumpulan nilai siswa (*legger*)
- e. Pembuatan catatan khusus untuk siswa
- f. Pengisian buku laporan pendidikan (lapor)
- g. Pembagian Pengisian buku laporan pendidikan (lapor)

### 2. Guru Mata Pelajaran

Bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggung jawab guru meliputi:

- a. Membuat program pengajaran atau rencana kegiatan belajar mengajar tahunan atau semesteran.
- b. Membuat satuan pembelajaran (rencana pelajaran)
- c. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- d. Melaksanakan kegiatan penilaian belajar semester atau tahunan.
- e. Mengisi daftar nilai siswa.
- f. Melaksanakan hasil evaluasi belajar.
- g. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
- h. Melaksanakan kegiatan bimbingan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar.
- i. Membuat alat pelajaran/alat program
- j. Menciptakan karya seni.
- k. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.
- l. Mengadakan perkembangan setiap bidang pengajaran yang menjadi tanggung jawab.
- m. Membuat lembar kerja siswa
- n. Meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran.
- o. Mengatur ruangan kelas dan ruangan pratikum.
- p. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing-masing siswa.

### 3. Guru Bimbingan dan Konseling

Tugas dari guru Bimbingan dan Konseling adalah:

- a. Menyusun program dan melaksanakan Bimbingan dan Konseling.

- b. Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah–masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar.
- c. Memberikan layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa agar berprestasi dalam kegiatan belajar.
- d. Memberi saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.
- e. Mengadakan pelaksanaan binaan, Bimbingan dan Konseling.
- f. Melaksanakan analisis hasil evaluasi belajar praktik atau pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.
- g. Menyusun dan melaksanakan program tidak lanjut Bimbingan dan Konseling.
- h. Menyusun lampiran pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.

#### 4. Guru Piket

Mempunyai tugas-tugas sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab atas kegiatan belajar mengajar sehari–hari disekolah.
- b. Menjaga ketertiban dan keamanan sekolah antara lain meningkatkan pengawasan.
- c. Mengambil tindakan yang diperlukan untuk ketertiban dan keamanan sekolah.
- d. Mengusahakan agar kelas–kelas kosong karena guru berhalangan hadir untuk mendapatkan guru pengganti.

- e. Bertanggung jawab pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin serta hari-hari besar nasional.
- f. Melarang seorang siswa atau kelompok siswa untuk meninggalkan sekolah pada pelajaran tertentu.
- g. Mengisi buku piket antara lain
- 1) Mengisi kehadiran guru atau siswa sehari-hari
  - 2) Mencatat setiap kejadian disekolah selama ia bertugas
- h. Membagi atau mengumpulkan kembali buku kegiatan sehari-hari di kelas.
- i. Berkerja sama dengan guru BK dan pengelolaan perpustakaan untuk mengisi jam-jam kosong, bimbingan karir maupun untuk meningkatkan gemar membaca

Selanjutnya jumlah murid yang belajar di Siswa MAN 2 Banda Aceh berjumlah seluruhnya 453 siswa, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kondisi Siswa MAN2 Banda Aceh

No	Kelas	Jurusan	Jlh. Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X	Bahasa	1	12	15	27
		MA	3	34	48	82
		IIS	2	24	33	57
	Sub Jumlah		6	70	96	166
2	XI	Bahasa	1	10	17	27
		MA	2	23	35	58
		IIS	2	24	38	62
	Sub Jumlah		5	57	90	147
3	XII	Bahasa	1	5	12	17
		MA	3	37	45	82
		IIS	2	22	19	41
	Sub Jumlah		6	64	76	140
Jumlah Total			17	191	262	453

Sumber: Siswa MAN 2 Banda Aceh

## B. Uji Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pertanyaan yang diajukan dapat mewakili objek yang diamati, sehingga pertanyaan dalam kuesioner memenuhi syarat, sah atau tidak untuk dijadikan data primer dalam penelitian. Uji validitas dapat mengkorelasikan masing-masing pertanyaan dengan jumlah skor masing-masing sub variabel.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* dan hasilnya dibandingkan dengan nilai angka kritik tabel korelasi nilai  $r$ . berdasarkan kuesioner yang disebarkan kepada 27siswa dengan signifikansi 5% dari sini didapat nilai  $df=n-2$ ,  $df= 27-2= 25$ . Didapatkan angka  $r$  tabel= 0,381. jika  $r$  ditabel lebih kecil dari  $r$  hasil hitung, maka pernyataan itu valid sehingga pertanyaan dalam kuesioner memenuhi syarat, sah atau tidak untuk dijadikan data primer dalam penelitian, dan sebaliknya jika  $r$  ditabel lebih besar dari pada  $r$  hasil hitung maka pernyataan itu tidak valid sehingga pertanyaan dalam kuesioner tidak memenuhi syarat sah atau tidak untuk dijadikan data primer dalam penelitian.

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Data Penelitian I R Y

Item Pertanyaan	Nilai Koefisien $r$ Hitung	Nilai Koefisien $r$ Tabel	Kesimpulan
Pernyataan_1	,369	0,381	Tidak Valid
Pernyataan_2	,135	0,381	Tidak Valid
Pernyataan_3	,654**	0,381	Valid
Pernyataan_4	,472*	0,381	Valid
Pernyataan_5	,277	0,381	Tidak Valid
Pernyataan_6	,502**	0,381	Valid

Pernyataan_7	,491**	0,381	Valid
Pernyataan_8	,501**	0,381	Valid
Pernyataan_9	,539**	0,381	Valid
Pernyataan_10	,467*	0,381	Valid
Pernyataan_11	,532**	0,381	Valid
Pernyataan_12	,498**	0,381	Valid
Pernyataan_13	,664**	0,381	Valid
Pernyataan_14	,426*	0,381	Valid
Pernyataan_15	,503**	0,381	Valid
Pernyataan_16	,627**	0,381	Valid
Pernyataan_17	,516**	0,381	Valid
Pernyataan_18	,594**	0,381	Valid
Pernyataan_19	,428*	0,381	Valid
Pernyataan_20	,594**	0,381	Valid

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## 2. Uji Reliabilitas Dengan Teknik *Alpha Cronbach*

Uji reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (reliabel). Teknik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas yaitu menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Kuesioner yang disebar untuk uji reliabilitas berjumlah 27 siswa. Uji reliabilitas ini dihitung dengan menggunakan program *SPSS 20.0 for Windows*. Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas ( $\alpha$ ) > 0,6. Atau apabila hasil dari *cronbach alpha* > 0.60 maka data tersebut mempunyai kehandalan yang tinggi.

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Data Penelitian

<b>Case Processing Summary</b>			
		N	%
Cases	Valid	27	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	27	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### **Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,840	20

Dari hasil penghitungan Uji Reliabilitas untuk data penelitian di dapatkan hasil *Cronbach Alpha* sebesar 0,840 yang artinya bahwa seluruh pertanyaan penelitian dinyatakan reliabel (dapat dipercaya) dikarenakan nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6 ( $0,840 > 0,600$ ).

### **C. Analisis Deskriptif Penelitian**

#### **1. Deskriptif Penelitian Pretest**

Hasil deskriptif hasil penelitian tentang efektivitas bimbingan keagamaan dalam menangani permasalahan moral siswa, sebelum diberikan perlakuan terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengetahui tingkat permasalahan moral yang terjadi pada melalui angket penelitian. Gambaran hasil pretest siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Angket Pretest Siswa

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS	JML
1	Saya selalu mematuhi peraturan sekolah	5	17	5		27
2	Saya percaya adanya Tuhan	26	1			27
3	Saya rajin dalam beribadah	7	17	3		27
4	Saya sering memperlakukan orang lain		7	14	6	27

5	Sering berdusta/tidak jujur		9	14	4	27
6	Ucapan dan perbuatan saya sering tidak sesuai dengan norma agama		5	13	9	27
7	Sering terdorong untuk mengambil barang orang lain		1	12	14	27
8	Saya sering tidak mengembalikan barang pinjaman		8	13	6	27
9	Saya selalu berkata jujur	6	15	6		27
10	Saya pernah melanggar kesusilaan		6	17	4	27
11	Saya sangat senang mendengar tausiah agama	17	9	1		27
12	Saya suka membantu teman disaat ada masalah	13	12	2		27
13	Saya selalu melaksanakan perintah yang dikatakan sama guru	5	17	5		27
14	Saya sering mengikuti salat berjamaah di musalla	7	14	6		27
15	Saya selalu menghormati orang yang lebih tua dari saya	12	13	2		27
16	Saya sering mengikuti pengajian	10	15	2		27
17	Hubungan antar manusia lebih penting bagi saya	7	20			27
18	Saya selalu tepat waktu dalam mengerjakan salat	4	10	13		27
19	Saya selalu mendengar nasehat orang lain	9	12	6		27
20	Saya mengakui adanya Tuhan	4	10	13		27
Total		132	218	147	43	
Rata-rata		6,6	10,9	7,4	2,2	
Persentase		24,4	40	27	8	

Berdasarkan tabel deskripsi tentang permasalahan moral di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan anak yang memiliki permasalahan moral sehingga perlu dilakukan bimbingan keagamaan yang dilakukan disekolah, perilaku siswa sebelum dilakukan bimbingan seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Perilaku Siswa Sebelum Dilakukan Bimbingan Keagamaan

No	Nama Siswa	Perilaku Sebelum Mengikuti Bimbingan
1	RAR	Sering memperlakukan orang lain Sering berdusta/tidak jujur Sering terdorong untuk mengambil barang orang lain
2	AR	Sering memperlakukan orang lain Sering berdusta/tidak jujur Sering terdorong untuk mengambil barang orang lain
3	FH	Sering berdusta/tidak jujur Sering terdorong untuk mengambil barang orang lain Ucapan dan perbuatan sering tidak sesuai dengan norma agama
4	YD	Ucapan dan perbuatan sering tidak sesuai dengan norma agama Sering berdusta/tidak jujur Sering terdorong untuk mengambil barang orang lain
5	MAR	Sering tidak mengembalikan barang pinjaman Sering memperlakukan orang lain Sering terdorong untuk mengambil barang orang lain
6	RS	Sering memperlakukan orang lain Sering berdusta/tidak jujur Sering terdorong untuk mengambil barang orang lain
7	ZAH	Sering memperlakukan orang lain Sering berdusta/tidak jujur Sering terdorong untuk mengambil barang orang lain
8	CHA	Sering memperlakukan orang lain Sering berdusta/tidak jujur Sering terdorong untuk mengambil barang orang lain

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Analisa data ini dilakukan setelah data dari seluruh sampel terkumpul baik melalui metode observasi, wawancara maupun dokumen-dokumen yang diperoleh yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan di MAN 2 Banda Aceh. Dalam konteks eksternal, bimbingan keagamaan merupakan bantuan atau pertolongan kepada individu yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam

lingkungan hidupnya, agar mengadakan reaksi agama yang timbul dengan kesadaran yang diharapkan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing di MAN 2 Banda Aceh sudah sesuai dengan teori yang ada yaitu memberikan bantuan berupa arahan-arahan tentang kajsian ke Islaman yang menuntun seseorang untuk menjadi pribadi yang memiliki sikap akhlakul karimah agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Permasalahan moral yang dilakukan siswa merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan secara sadar dan disengaja yang dilakukan secara berulang-ulang kepada orang lain dengan tujuan untuk menyakiti baik secara fisik maupun psikologis. Pelaksanaan bimbingan keagamaan merupakan suatu kegiatan pemberian bantuan berupa bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing kepada anak asuh di MAN 2 Banda Aceh agar mampu menjadi pribadi yang sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

Tujuannya adalah untuk mengubah perilaku anak asuh yang melakukan permasalahan moral dengan cara memberikan arahan-arahan tentang apa saja kewajiban dan larangan yang telah ditentukan oleh Allah SWT dan menjadikan pribadi anak asuh menjadi pribadi yang memiliki sikap saling menghormati, saling menyayangi dan saling menjaga satu sama lain.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan secara umum dilaksanakan secara berkelompok, yakni bertatap muka secara langsung antara pembimbing dan anak

asuh di MAN 2 Banda Aceh. Pelaksanaan bimbingan keagamaan ini sejalan dengan fungsi dan tujuan bimbingan keagamaan.

Materi-materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan sesuai dengan materi ceramah pada umumnya, yaitu mengajak individu untuk saling menghargai perbedaan dan saling menjaga satu sama lain. Dengan materi-materi tersebut penyampaian pembimbing menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti, dengan hal ini anak asuh dapat menjalankan apa yang disampaikan oleh pembimbing seperti bersikap dan berbicara yang sopan kepada orang lain dan menerima kekurangan yang dimiliki orang lain.

Materi bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing di MAN 2 Banda Aceh sudah sesuai dengan teori yang ada pada bab sebelumnya yaitu materi Akidah, Akhlak, dan Membaca Al-Qur'an. Dalam memberikan materi, pembimbing lebih mengutamakan materi yang berkenaan tentang perilaku moral yaitu larangan mengolok-olok dan merendahkan orang lain serta kasih sayang sesama muslim dengan tujuan agar anak asuh mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

### **3. Deskriptif Penelitian Postest**

Setelah dilakukan bimbingan keagamaan dalam menangani permasalahan moral siswa, kemudian diberikan uji postest untuk mengetahui tingkat efektivitas bimbingan keagamaandalam menangani permasalahan moral yang terjadi pada melalui angket penelitian. Gambaran hasil uji postest siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Angket Postest Siswa

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS	JML
1	Saya selalu mematuhi peraturan sekolah	2	5	1		8
2	Saya percaya adanya Tuhan	8				8
3	Saya rajin dalam beribadah	2	6			8
4	Saya sering memperlakukan orang lain		2	4	2	8
5	Sering berdusta/tidak jujur			7	1	8
6	Ucapan dan perbuatan saya sering tidak sesuai dengan norma agama		2	3	3	8
7	Sering terdorong untuk mengambil barang orang lain			2	6	8
8	Saya sering tidak mengembalikan barang pinjaman		1	2	5	8
9	Saya selalu berkata jujur			5	3	8
10	Saya pernah melanggar kesusilaan	1	4	3		8
11	Saya sangat senang mendengar tausiah agama	4	4			8
12	Saya suka membantu teman disaat ada masalah	3	5			8
13	Saya selalu melaksanakan perintah yang dikatakan sama guru	1	6	1		8
14	Saya sering mengikuti salat berjamaah di musalla	3	3	2		8
15	Saya selalu menghormati orang yang lebih tua dari saya	4	4			8
16	Saya sering mengikuti pengajian	2	5	1		8
17	Hubungan antar manusia lebih penting bagi saya	2	5	1		8
18	Saya selalu tepat waktu dalam mengerjakan salat	1	6	1		8
19	Saya selalu mendengar nasehat orang lain	4	4			8
20	Saya mengakui adanya Tuhan	8				8
Total		45	62	33	20	
Rata-rata		2,3	10,9	1,7	1,0	
Persentase		24,4	40	6	4	

#### D. Uji Hipotesis

Selanjutnya untuk melihat efektivitas kegiatan bimbingan keagamaan dalam menangani permasalahan moral, dilakukan uji hipotesis, hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis

One-Sample Statistics						
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean		
PRETEST	27	63,9630	5,88009	1,13162		
POSTEST	8	65,8750	7,19995	2,54557		

One-Sample Test						
	Test Value = 0					
	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
PRETEST	56,523	26	,000	63,96296	61,6369	66,2891
POSTEST	25,878	7	,000	65,87500	59,8557	71,8943

Dari perhitungan tabel diatas, didapatkan nilai 25,878. nilai ini menunjukkan bahwa nilai sebesar  $= 25,878 > 2,056$ , maka diterima. dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan agama efektif dalam membina akhlak remaja di MAN 2 Banda Aceh.

Karena dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa, siswa setelah dibimbing mengetahui tujuan dari proses bimbingan Agama di MAN 2 Banda Aceh menjawab bahwa bimbingan agama benar dilakukan secara bertatap muka dan secara berkelompok, pembimbingnya menyampaikan materi secara lisan dan jelas, siswa menjawab sangat setuju bahwa dengan metode bimbingan agama yang digunakan disana, bimbingan agama menjadi tidak jenuh dan efektif, sehingga remaja di MAN 2 Banda Aceh merasakan kegunaan dan menyukai

bimbingan agama di MAN 2 Banda Aceh serta dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. oleh karena itulah bimbingan agama di MAN 2 Banda Aceh menjadi efektif.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan *uji statistik t-test* didapatkan hasil bahwa metode bimbingan agama terhadap siswa efektif, hal ini dapat dilihat dari nilai  $25,878 > 2,056$ . Artinya metode bimbingan agama efektif dalam menangani permasalahan moral di MAN 2 Banda Aceh efektif karena adanya pengaruh terhadap perilaku siswa.

#### **B. Saran**

Berkenaan dengan segala hal yang berhubungan dengan penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa catatan dan saran-saran yang dianggap perlu, sebagai berikut:

1. Bagi MAN 2 Banda Aceh hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dan penambahan wawasan dalam mengambil kebijakan tentang betapa pentingnya peran pembimbing dan dalam membina akhlak siswa. Beserta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menambah materi atau program bimbingan agama bagi para remaja karena terbukti dapat mempengaruhi akhlaknya.
2. Mengadakan evaluasi setiap pelaksanaan metode bimbingan agama sehingga dapat mengukur keberhasilan metode bimbingan agama tersebut. Serta

melakukan inovasi-inovasi dalam pelaksanaan program bimbingan agama agar terkesan tidak monoton.

3. Bagi para pembaca skripsi ini, hendaknya melakukan pembacaan secara kritis sehingga penulis berharap pembaca dapat memberikan masukan, saran dan kritik yang sangat berharga bagi penulis.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Gunawan Setiadja. 1990. *Dialektika Hukum dan Moral dalam Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Kanidius.
- Agus Miswanto. 2012. *Agama. Keyakinan dan Etika Seri Studi Islam*. Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Ainur Rahim Faqih. 2001. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Annas Salahiddin dan Alkrienciehie. 2003. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arif S.Sudirman. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arifin. 1979. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asian Hardy. 1986. *Pengantar Filsafat Agama*. Rajawali Press. Jakarta.
- Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Cet. Ke-2
- Craw dan Crow. 1960. *An Introduction to Guidance*. New York: American Book Company.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fajriah Septiani. *Efektifitas Metode Bimbingan Agama dalam Membina Akhlak Remaja di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Leuwisadeng Bogor*. Jakarta: Skripsi FTK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. h. 12 di akses pada tanggal 9 Desember 2018 melalui <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31708/1/FAJRIAH%20SEPTIANI-FDK.pdf>.
- Fitri Rahmawati. *Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Relegius Siswa SMA N 8 Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi FTK UIN Sunan Kalijaga 2017. h. 7-8. Melalui [http://digilib.uin-suka.ac.id/26519/1/13220086\\_BAB-I IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/26519/1/13220086_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf).

Gina\_Andinia.Academia.edu[http://www.academia.edu/8415184/Skala\\_Pengukuran\\_dan\\_Instrumen\\_Penelitian](http://www.academia.edu/8415184/Skala_Pengukuran_dan_Instrumen_Penelitian) diakses pada tanggal 30 Desember 2018  
<https://kbbi.Web.Id/Pelayanan>. diakses pada tanggal 27 november 2018.

Imam Al-Ghazaly. *Ihya' Ulum Al-Din*. Beirut: Dar Al-Fikr. T.T. Jilid III.

Indryastuti Wulaningsih. "Efektifitas Self Terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas IX SMP N 3 Banguntapan. *Skripsi* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2016

M. Ngalim Purwanto. 1985. *Ilmu Pendidikan: Teori dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya.

Mansur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakart: Bumi Aksara.

Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moh. Ardani. 2005. *Akhlak Tasawuf Nilai-Nilai Akhlak Atau Budipekerti Dalam Ibadah dan Tasawuf*. Jakarta: CV Karya Mulia.

Mokh. Sya'roni. Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu. *Jurnal Teologia*. Vol. 25 No. 1. 2014. diakses pada tanggal 9 Desember 2018. melalui [www.journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article](http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article).

Mudhlor Ahmad. t.th . *Etika dalam Islam*.

Nasrudin Razak. 1989. *Dinul Islam*. Al Ma'arif. Bandung.

Nurhadi. dkk. 2003. *Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: IKIP Malang.

Rachman Natawidjaja. 1990. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Granmedia Widiasarana Indonesia.

Ramly Maha. 2007. *Rancangan Pembelajaran*. Banda Aceh: Yayasan Pena & Ar-Raniry Press.

Redaksi Sinar Grafika. 1992. *Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. III. Jakarta: Sinar Grafika.

Safrihsyah. 2004. *Psikologi Agama: Suatu Pengantar*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

Saleh Abdul Kaman dan Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samsul Munir Amir. 2010. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Sarlito Wirawan. 1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT.Grafindo Persada.
- Singgih D Gunarso. 1988. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral. Intelektual. Emosional. dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* Jakarta: Bumi Aksara.
- Soegarda Poerbakawatja. 1981. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sotrisno Hadi. 1990. *Metodologi Reser*. Yogyakarta: Andi Offsit.
- Subarsono. 1989. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara. Cet. Ke-1.
- Sudarsono. 1990. *Kenakalan remaja Prevensi. Rehabilitasi dan resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi mixed Method*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2000. *Managemen Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana. 2009. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat
- Sutarjo Adisusilo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konruktifisme dan VTC Sebagai Inovasi Pendekatan pembelajaran Awektif*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan Dan konseling*. Bandung: Remaja Rosda Kariya.
- Thohari Masnumar. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UIN Press.
- Tirtarahardja. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Titik Nasihah. *Efektifitas Bimbingan Keagamaan di TK Terpadu Budi Mulia Dua Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi FTK UIN Sunan Kalijaga 2008. h. 5 di akses pada tanggal 2 November 2018 melalui <http://digilib.uin-suka.ac.id/1162/>.

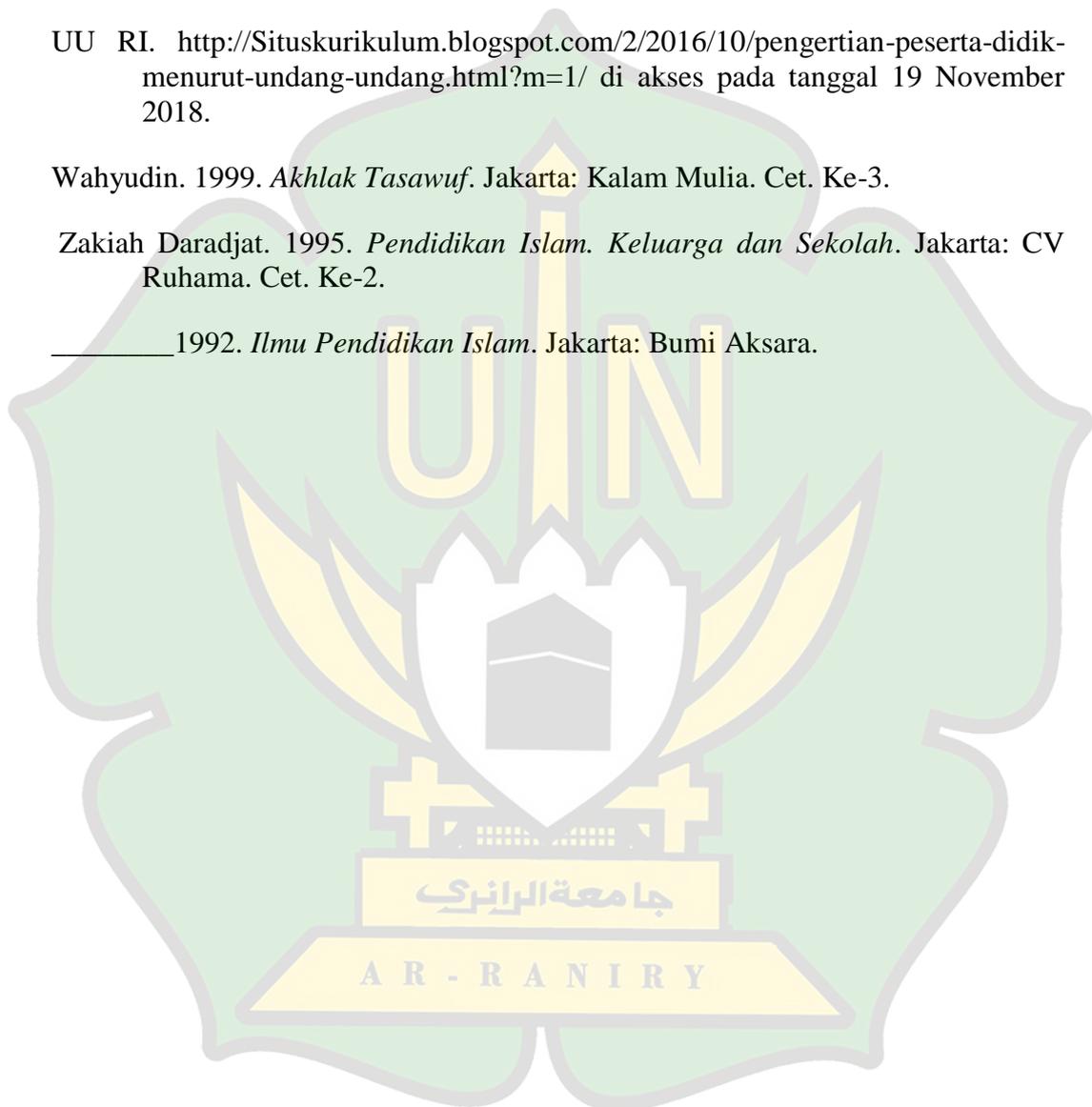
Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

UU RI. <http://Situskurikulum.blogspot.com/2/2016/10/pengertian-peserta-didik-menurut-undang-undang.html?m=1/> di akses pada tanggal 19 November 2018.

Wahyudin. 1999. *Ahlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia. Cet. Ke-3.

Zakiah Daradjat. 1995. *Pendidikan Islam. Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama. Cet. Ke-2.

\_\_\_\_\_. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



Lampiran: Angket Penelitian

### Angket Penelitian

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

#### Petunjuk Pengisian

Berdasarkan atas pengalaman kamu, berilah tanda centeng (√) pada bobot nilai alternatif jawaban yang paling sesuai dari setiap pernyataan.

#### Pernyataan positif:

Untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1.

#### Pernyataan negatif:

Untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 1, Setuju (S) diberi skor 2, Tidak Setuju (TS) diberi skor 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4.

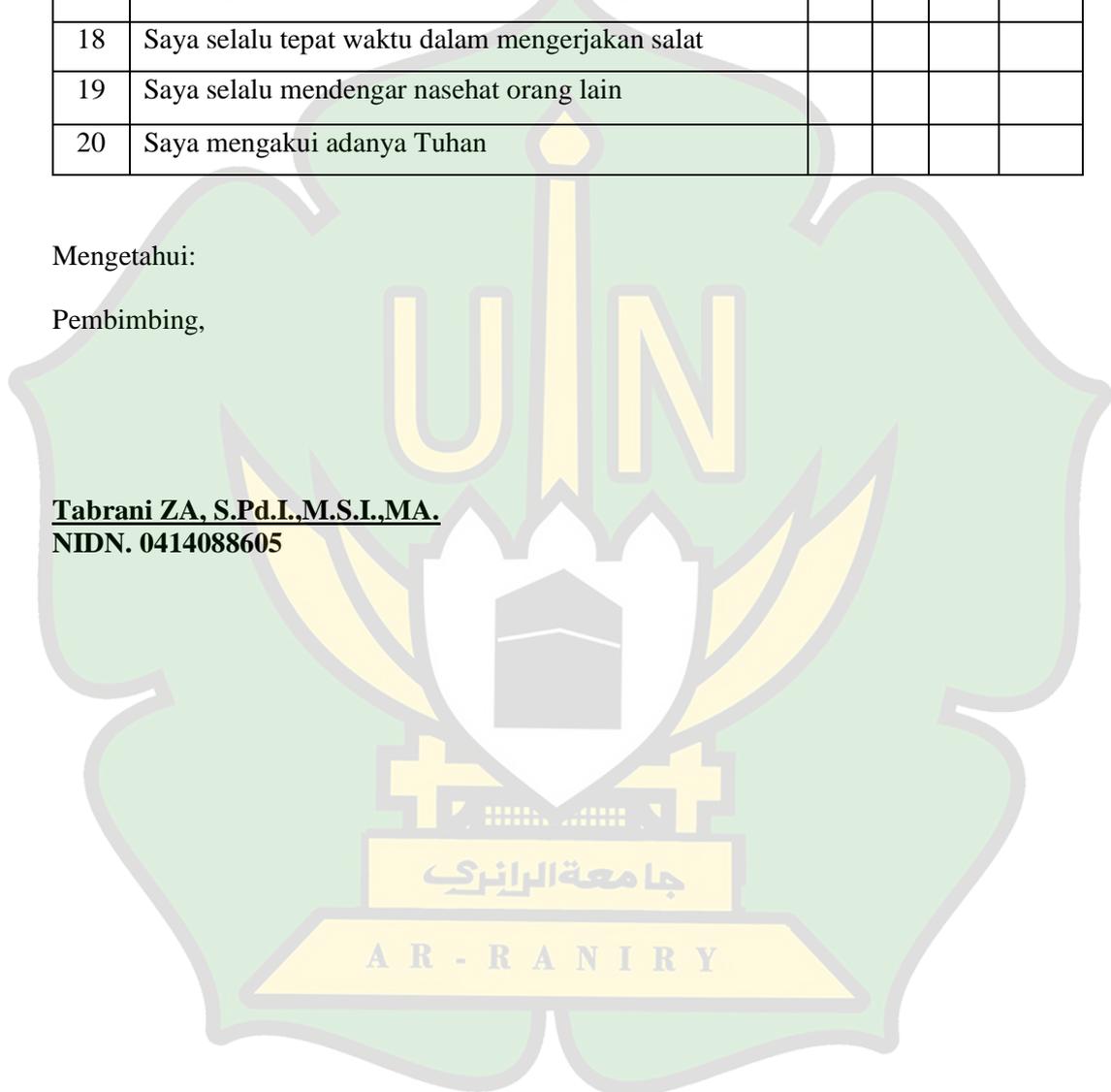
NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya selalu mematuhi peraturan sekolah				
2	Saya percaya adanya Tuhan				
3	Saya rajin dalam beribadah				
4	Saya sering mempermainkan orang lain				
5	Sering berdusta/tidak jujur				
6	Ucapan dan perbuatan saya sering tidak sesuai dengan norma agama				
7	Sering terdorong untuk mengambil barang orang lain				
8	Saya sering tidak mengembalikan barang pinjaman				
9	Saya selalu berkata jujur				
10	Saya pernah melanggar kesusilaan				
11	Saya sangat senang mendengar tausiah agama				
12	Saya suka membantu teman disaat ada masalah				

13	Saya selalu melaksanakan perintah yang dikatakan sama guru				
14	Saya sering mengikuti salat berjamaah di musalla				
15	Saya selalu menghormati orang yang lebih tua dari saya				
16	Saya sering mengikuti pengajian				
17	Hubungan antar manusia lebih penting bagi saya				
18	Saya selalu tepat waktu dalam mengerjakan salat				
19	Saya selalu mendengar nasehat orang lain				
20	Saya mengakui adanya Tuhan				

Mengetahui:

Pembimbing,

**Tabrani ZA, S.Pd.I.,M.S.I.,MA.**  
**NIDN. 0414088605**



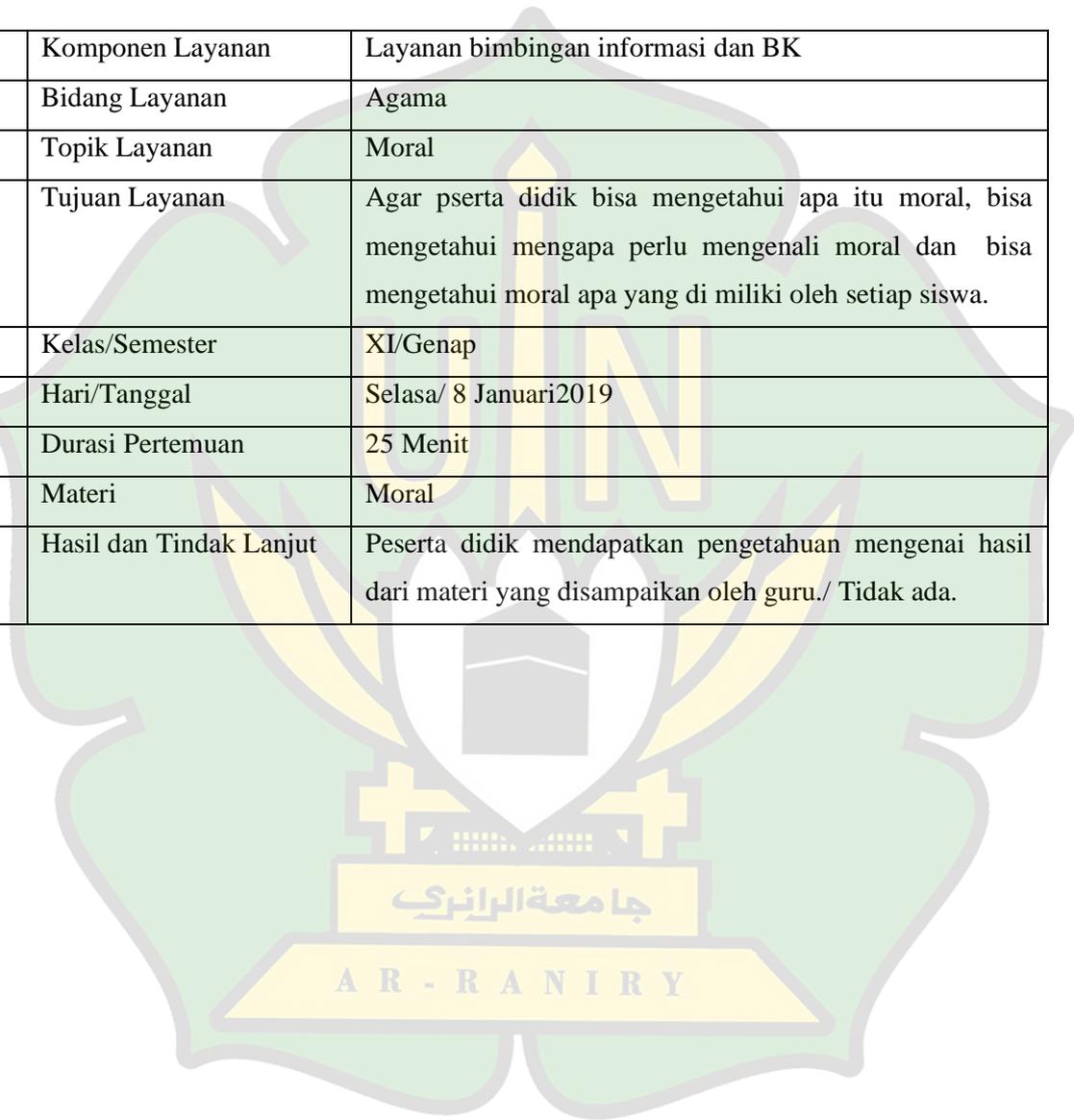


**KEMENTERIAN AGAMA**  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BANDA ACEH**  
*Jln. Cut Nyak Dhien No.590 Telp/Fax. (0651) 41105 email; [manduabnanad@yahoo.co.id](mailto:manduabnanad@yahoo.co.id)*  
**BANDA ACEH 23236**  
NSM : 13111710002

---

**LAPORAN BIMBINGAN KLASIKAL**  
**SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

1	Komponen Layanan	Layanan bimbingan informasi dan BK
2	Bidang Layanan	Agama
3	Topik Layanan	Moral
4	Tujuan Layanan	Agar peserta didik bisa mengetahui apa itu moral, bisa mengetahui mengapa perlu mengenali moral dan bisa mengetahui moral apa yang dimiliki oleh setiap siswa.
5	Kelas/Semester	XI/Genap
6	Hari/Tanggal	Selasa/ 8 Januari 2019
7	Durasi Pertemuan	25 Menit
8	Materi	Moral
9	Hasil dan Tindak Lanjut	Peserta didik mendapatkan pengetahuan mengenai hasil dari materi yang disampaikan oleh guru./ Tidak ada.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BANDA ACEH**  
*Jln. Cut Nyak Dhien No.590 Telp/Fax. (0651) 41105 email; [manduabnanad@yahoo.co.id](mailto:manduabnanad@yahoo.co.id)*  
**BANDA ACEH 23236**  
 NSM : 131111710002

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN**  
**BIMBINGAN KLASIKAL**  
**SEMESTER GANJILTAHUN PELAJARAN 2018/2019**

A	Komponen Layanan	Layanan bimbingan informasi dan BK
B	Bidang Layanan	Agama
C	Topik Layanan	Moral
D	Fungsi Layanan	Pemahaman
E	Tujuan Umum	Tujuan umum adalah agar peserta didik bias mengetahui tentang agama dan moral
F	Tujuan Khusus	Tujuan khusus adalah agar peserta didik bisa mengetahui apa itu moral, bisa mengetahui mengapa perlu mengenali tentang moral dan bisa mengetahui tentang moral apa yang di miliki oleh setiap siswa.
G	Sasaran Layanan	XI
H	Materi Layanan	Moral
I	Waktu	25 menit
J	Sumber	Buku dan PDF
K	Metode/Teknik	Ceramah dan Diskusi
L	Media/alat	Papan tulis, Kertas, Laptop
M	Pelaksanaan	
	1. Tahap Awal/Pendahuluan	
	a. Pertanyaan Tujuan	1. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor memberikan salam. Assalamualaikum wr.wb.. 2. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menyapa siswa. Selamat pagi anak-anak, bagaimana kabarnya hari ini ? masih semangat ? 3. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menyampaikan tentang tujuan yang akan dicapai. Baiklah hari ini seperti biasa bapak akan memberikan salah satu layanan yang ada dalam bimbingan kelompok yaitu layanan klasikal materi tentang moral, dimana tujuan dari pada materi ini adalah agar setiap peserta didik bisa mengetahui apa itu moral, bisa mengetahui mengapa perlu mengenali moral dan bisa mengetahui moral seperti apa yang dimiliki oleh setiap peserta didik.
	b. Penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan	Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab peserta didik.
	c. Mengarahkan kegiatan (konsolidasi)	Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor memberikan penjelasan tentang topik yang akan dibicarakan.

		Jadi, hari ini kita akan membahas materi tentang moral yang mana masing-masing kalian nantinya bisa mengetahui pengertian dari moral itu sendiri apa sehingga guru bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman baru kepada peserta didik.
	d. Tahap Peralihan (transisi)	Guru Bimbingan dan konseling atau konselor menanyakan kesiapan peserta didik melaksanakan kegiatan, dan memulai ke tahap inti. Sebelum memulai pelajaran apakah kalian siap untuk mengikuti materi yang akan dibahas pada hari ini ?!
	2. Tahap Inti	
	a. Kegiatan peserta didik	Peserta didik melakukan berbagai kegiatan sesuai langkah-langkah dan tugas serta tanggung jawab yang telah dijelaskan. Para peserta didik diberikan penjelasan tentang apa itu moral, setelah itu guru memberikan sebuah video kepada peserta didik yang mana didalam video tersebut menjelaskan tentang pengertian moral, kemudian guru menyuruh simpulkan dari hasil video tersebut.
	b. Kegiatan guru Bimbingan dan Konseling atau konselor	Guru Bimbingan dan konseling atau konselor memberikan materi yang telah disiapkan.
	3. Tahap Penutup	
		a. Guru Bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan serta kesimpulan
O	Evaluasi	
	1. Evaluasi Proses	Guru Bimbingan dan konseling atau Konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengadakan refleksi seperti menanyakan ada yang tahu apa itu moral ?</li> <li>2. Sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan : Semangat</li> <li>3. Cara peserta didik menyampaikan pendapat atau bertanya : Sesuai dengan topik</li> <li>4. Cara peserta didik memberikan penjelasan terhadap pertanyaan Guru Bimbingan dan konseling atau konselor : Mudah dipahami</li> </ol>
	2. Evaluasi Hasil	Evaluasi setelah mengikuti kegiatan klasikal, antara lain : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merasakan suasana pertemuan : Menyenangkan</li> <li>2. Topik yang dibahas : Sangat penting</li> <li>3. Cara Guru Bimbingan dan konseling atau konselor menyampaikan : Mudah dipahami</li> <li>4. Kegiatan yang diikuti : Menarik</li> </ol>

## **Lampiran: Materi Bimbingan Keagamaan**

### **1. Apa itu Moral**

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak). Moralitas, berarti uraian (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik. Demoralisasi, berarti kerusakan moral.

Menurut asal katanya “moral” dari kata mores dari bahasa Latin, kemudian diterjemahkan menjadi “aturan kesusilaan”. Dalam bahasa sehari-hari, yang dimaksud dengan kesusilaan bukan mores, tetapi petunjuk-petunjuk untuk kehidupan sopan santun dan tidak cabul. Jadi, moral adalah aturan kesusilaan, yang meliputi semua norma kelakuan, perbuatan tingkah laku yang baik. Kata susila berasal dari bahasa Sansekerta, su artinya “lebih baik”, sila berarti “dasar-dasar”, prinsip-prinsip atau peraturan-peraturan hidup. Jadi susila berarti peraturan-peraturan hidup yang lebih baik.

Pengertian moral dibedakan dengan pengertian kelaziman, meskipun dalam praktek kehidupan sehari-hari kedua pengertian itu tidak jelas batas-batasnya. Kelaziman adalah kebiasaan yang baik tanpa pikiran panjang dianggap baik, layak, sopan santun, tata krama. Jadi, kelaziman itu merupakan norma-norma yang diikuti tanpa berpikir panjang dianggap baik, yang berdasarkan kebiasaan atau tradisi.

Permasalahan moral yang dilakukan siswa merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan secara sadar dan disengaja yang dilakukan secara berulang-ulang kepada orang lain dengan tujuan untuk menyakiti baik secara fisik maupun psikologis. Pelaksanaan bimbingan keagamaan merupakan suatu kegiatan pemberian bantuan berupa bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing kepada anak asuh di

MAN 2 Banda Aceh agar mampu menjadi pribadi yang sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

Tujuannya adalah untuk mengubah perilaku anak asuh yang melakukan permasalahan moral dengan cara memberikan arahan-arahan tentang apa saja kewajiban dan larangan yang telah ditentukan oleh Allah SWT dan menjadikan pribadi anak asuh menjadi pribadi yang memiliki sikap saling menghormati, saling menyayangi dan saling menjaga satu sama lain.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan secara umum dilaksanakan secara berkelompok, yakni bertatap muka secara langsung antara pembimbing dan anak asuh di MAN 2 Banda Aceh.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di MAN 2 Kota Banda Aceh yang diberikan oleh pembimbing kepada anak asuh sesuai dengan teori yang telah penulis sampaikan pada bab sebelumnya. Pelaksanaan bimbingan keagamaan ini sejalan dengan fungsi dan tujuan bimbingan keagamaan.

Materi-materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan sesuai dengan materi ceramah pada umumnya, yaitu mengajak individu untuk saling menghargai perbedaan dan saling menjaga satu sama lain. Dengan materi-materi tersebut penyampaian pembimbing menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti, dengan hal ini anak asuh dapat menjalankan apa yang disampaikan oleh pembimbing seperti bersikap dan berbicara yang sopan kepada orang lain dan menerima kekurangan yang dimiliki orang lain.

## **2. Materi Bimbingan Keagamaan**

Materi bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing/Ustadz di MAN 2 Banda Aceh sudah sesuai dengan teori yang ada pada bab sebelumnya yaitu materi akidah, dan akhlak. Dalam memberikan materi, pembimbing lebih mengutamakan

materi yang berkenaan tentang perilaku moral yaitu larangan mengolok-olok dan merendahkan orang lain serta kasih sayang sesama muslim dengan tujuan agar anak asuh mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Adapun materi bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing di MAN 2 Banda Aceh, yaitu :

**a. Materi Akidah**

Akidah adalah sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh. Materi akidah berupa penanaman keyakinan tentang ketauhidan Allah SWT dan keyakinan rukun Iman seperti Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab-Kitab-Nya, Iman kepada Rasul-rasul-Nya, Iman kepada Qadha dan Qadhar dan Iman kepada hari Kiamat.

Dalam materi ini pembimbing menjelaskan mengenai keberadaan Allah dan semua makhluk ciptaan-Nya dan meyakini tanda-tanda akan datangnya hari kiamat, seperti lahirnya Dajjal, terbitnya matahari dari barat dan adanya hari pembalasan.

**b. Akhlak**

Akhlak adalah suatu sistem yang mengatur tindakan dan pola sikap manusia di muka bumi. Pembelajaran akhlak bertujuan untuk membentuk anak asuh agar memiliki kepribadian muslim yang berakhlakul karimah (mulia), baik yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta (hablun min Allah) maupun terkait dengan hubungan antara sesama manusia (hablun min an-nas) serta hubungan dengan alam sekitar atau makhluk Allah yang lain.

Dalam hal ini pembimbing memberikan materi tentang kisah-kisah tauladan Nabi dan para sahabatnya saat zaman dahulu. Pembimbing juga mengarahkan

anak asuh agar senantiasa berperilaku seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pada saat penyampaian materi, pembimbing tidak bersifat kaku dan monoton agar anak asuh tidak merasa bosan dan jenuh dalam mendengarkan ceramah yang sedang disampaikan sehingga materi tersebut dapat dipahami oleh anak asuh.





Lampiran: Distribusi Frekuensi Data Penelitian

**Frequency Table**

**Pernyataan\_1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	5	18,5	18,5	18,5
	Setuju	17	63,0	63,0	81,5
	Sangat Setuju	5	18,5	18,5	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

**Pernyataan\_2**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	1	3,7	3,7	3,7
	Sangat Setuju	26	96,3	96,3	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

**Pernyataan\_3**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	11,1	11,1	11,1
	Setuju	17	63,0	63,0	74,1
	Sangat Setuju	7	25,9	25,9	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

**Pernyataan\_4**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	7	25,9	25,9	25,9
	Kurang Setuju	14	51,9	51,9	77,8
	Sangat Tidak Setuju	6	22,2	22,2	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

**Pernyataan\_5**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	9	33,3	33,3	33,3
	Kurang Setuju	14	51,9	51,9	85,2
	Sangat Tidak Setuju	4	14,8	14,8	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

**Pernyataan\_6**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	5	18,5	18,5	18,5
	Kurang Setuju	13	48,1	48,1	66,7
	Sangat Tidak Setuju	9	33,3	33,3	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

**Pernyataan\_7**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	1	3,7	3,7	3,7
	Kurang Setuju	12	44,4	44,4	48,1
	Sangat Tidak Setuju	14	51,9	51,9	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

**Pernyataan\_8**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	8	29,6	29,6	29,6
	Kurang Setuju	13	48,1	48,1	77,8
	Sangat Tidak Setuju	6	22,2	22,2	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

**Pernyataan\_9**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	6	22,2	22,2	22,2
	Setuju	15	55,6	55,6	77,8
	Sangat Setuju	6	22,2	22,2	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

**Pernyataan\_10**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	6	22,2	22,2	22,2
	Kurang Setuju	17	63,0	63,0	85,2
	Sangat Tidak Setuju	4	14,8	14,8	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

**Pernyataan\_11**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	3,7	3,7	3,7
	Setuju	9	33,3	33,3	37,0
	Sangat Setuju	17	63,0	63,0	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

**Pernyataan\_12**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	7,4	7,4	7,4
	Setuju	12	44,4	44,4	51,9
	Sangat Setuju	13	48,1	48,1	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

**Pernyataan\_13**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	5	18,5	18,5	18,5
	Setuju	17	63,0	63,0	81,5
	Sangat Setuju	5	18,5	18,5	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

**Pernyataan\_14**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	6	22,2	22,2	22,2
	Setuju	14	51,9	51,9	74,1
	Sangat Setuju	7	25,9	25,9	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

**Pernyataan\_15**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	7,4	7,4	7,4
	Setuju	13	48,1	48,1	55,6
	Sangat Setuju	12	44,4	44,4	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

**Pernyataan\_16**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	7,4	7,4	7,4
	Setuju	15	55,6	55,6	63,0
	Sangat Setuju	10	37,0	37,0	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

**Pernyataan\_17**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	20	74,1	74,1	74,1
	Sangat Setuju	7	25,9	25,9	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

**Pernyataan\_18**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	13	48,1	48,1	48,1
	Setuju	10	37,0	37,0	85,2
	Sangat Setuju	4	14,8	14,8	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

**Pernyataan\_19**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	6	22,2	22,2	22,2
	Setuju	12	44,4	44,4	66,7
	Sangat Setuju	9	33,3	33,3	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

**Pernyataan\_20**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	13	48,1	48,1	48,1
	Setuju	10	37,0	37,0	85,2
	Sangat Setuju	4	14,8	14,8	100,0
	Total	27	100,0	100,0	



Lampiran: Data Hasil Pretest Siswa

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS	JML
1	Saya selalu mematuhi peraturan sekolah	5	17	5		27
2	Saya percaya adanya Tuhan	26	1			27
3	Saya rajin dalam beribadah	7	17	3		27
4	Saya sering mempermainkan orang lain		7	14	6	27
5	Sering berdusta/tidak jujur		9	14	4	27
6	Ucapan dan perbuatan saya sering tidak sesuai dengan norma agama		5	13	9	27
7	Sering terdorong untuk mengambil barang orang lain		1	12	14	27
8	Saya sering tidak mengembalikan barang pinjaman		8	13	6	27
9	Saya selalu berkata jujur	6	15	6		27
10	Saya pernah melanggar kesusilaan		6	17	4	27
11	Saya sangat senang mendengar tausiah agama	17	9	1		27
12	Saya suka membantu teman disaat ada masalah	13	12	2		27
13	Saya selalu melaksanakan perintah yang dikatakan sama guru	5	17	5		27
14	Saya sering mengikuti salat berjamaah di musalla	7	14	6		27
15	Saya selalu menghormati orang yang lebih tua dari saya	12	13	2		27
16	Saya sering mengikuti pengajian	10	15	2		27
17	Hubungan antar manusia lebih penting bagi saya	7	20			27
18	Saya selalu tepat waktu dalam mengerjakan salat	4	10	13		27
19	Saya selalu mendengar nasehat orang lain	9	12	6		27
20	Saya mengakui adanya Tuhan	4	10	13		27
Total		132	218	147	43	
Rata-rata		6,6	10,9	7,4	2,2	
Persentase		24,4	40	27	8	

Lampiran: Data Hasil Postest Siswa

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS	JML
1	Saya selalu mematuhi peraturan sekolah	2	5	1		8
2	Saya percaya adanya Tuhan	8				8
3	Saya rajin dalam beribadah	2	6			8
4	Saya sering memperlakukan orang lain		2	4	2	8
5	Sering berdusta/tidak jujur			7	1	8
6	Ucapan dan perbuatan saya sering tidak sesuai dengan norma agama		2	3	3	8
7	Sering terdorong untuk mengambil barang orang lain			2	6	8
8	Saya sering tidak mengembalikan barang pinjaman		1	2	5	8
9	Saya selalu berkata jujur			5	3	8
10	Saya pernah melanggar kesusilaan	1	4	3		8
11	Saya sangat senang mendengar tausiah agama	4	4			8
12	Saya suka membantu teman disaat ada masalah	3	5			8
13	Saya selalu melaksanakan perintah yang dikatakan sama guru	1	6	1		8
14	Saya sering mengikuti salat berjamaah di musalla	3	3	2		8
15	Saya selalu menghormati orang yang lebih tua dari saya	4	4			8
16	Saya sering mengikuti pengajian	2	5	1		8
17	Hubungan antar manusia lebih penting bagi saya	2	5	1		8
18	Saya selalu tepat waktu dalam mengerjakan salat	1	6	1		8
19	Saya selalu mendengar nasehat orang lain	4	4			8
20	Saya mengakui adanya Tuhan	8				8
Total		45	62	33	20	
Rata-rata		2,3	10,9	1,7	1,0	
Persentase		24,4	40	6	4	

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Proses Pembagian Angket Pretest



Gambar 2. Proses Memberikan Treatment dan Pembagian Angket Postest

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama : Fajar Bahari
2. NIM : 140213058
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh/ 6 September 1995
5. Kewarganegaraan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Alamat : Jl. Tuan Digaca Kp. Ateuk Deah Tanoh  
Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh
7. No. Hp : 085373324604
8. Email : Baharif37@gmail.com
9. Nama orangtua
  - a. Ayah : Mukhtaruddin
  - b. Ibu : Nilawati
  - c. Wali : Ramli Daud
10. Pekerjaan Orangtua
  - a. Ayah : Jualan
  - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
  - c. Wali : Swasta
11. Riwayat Pendidikan
  - a. SD : MIN Mesjid Raya Banda Aceh
  - b. SMP : SMP Negeri 3 Banda Aceh
  - c. SMA : SMA Negeri 9 Banda Aceh
  - d. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri  
Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 15 September 2019

Penulis,

Fajar Bahari

AR - RANIRY